

# **MENGAPA**

## **UMAT BERAGAMA BERTOLERANSI ?**

**Ven. Dr. K. Sri Dhammananda**



---

Judul asli : Why Religious Tolerance ?  
Ditulis oleh : Ven. Dr. K. Sri Dhammananda  
Buddhist Missionary Society,  
Malaysia  
Diterjemahkan oleh : Lim Eka Setiawan

*BUKU KECIL INI DISEBARKAN SECARA CUMA-CUMA UNTUK  
KALANGAN SENDIRI*

---

---

*Saya bahagia dapat menyelesaikan terjemahan ini. Terima kasih saya yang tulus kepada Ven. Dr. K. Sri Dhammananda yang telah merestui penterjemahan buku ini.*

*Semua jasa baik atas penterjemahan buku kecil ini, saya salurkan dan persembahkan untuk adikku tercinta, Lam Ying Khun (Lim Djin Tjauw) yang telah meninggal dunia pada 17 April 1993 di Jakarta. Sabbe Sankhara Anicca, segala yang berkondisi adalah tidak kekal. Semoga dia terlahir dalam kondisi yang lebih baik, semakin maju di jalan Buddha Dhamma, dan senantiasa diberkahi oleh Buddha, Dhamma, dan Sangha. Saddhu ... Saddhu ... Saddhu ...*

*Terima kasih saya yang tulus juga saya haturkan untuk teman-temanku: Marie Tungka, Johnny Yala, Irwan Priatna, dan Jonny Kaslan Lingga yang banyak membantu saya mengedit dan menterjemahkan buku kecil ini.*

*Semoga buku kecil ini bermanfaat bagi semua.*

*Semoga semua makhluk ikut berbahagia...*

*Sangatta Baru  
Kalimantan Timur  
Juni 1993*

*Lim Eka Setiawan*

## DAFTAR ISI

|                                                                     |    |
|---------------------------------------------------------------------|----|
| 1. Daftar Isi                                                       | 2  |
| 2. Catatan Pengarang                                                | 3  |
| 3. Toleransi Umat Buddha                                            | 5  |
| 4. Perbedaan Pendapat Dalam Toleransi Beragama                      | 7  |
| 5. Sang Buddha dan Guru Agama Lain                                  | 9  |
| 6. Dasar Ajaran Sang Buddha Mencerminkan<br>PencerahanNya           | 14 |
| 7. Kebenaran Suatu Agama                                            | 17 |
| 8. Cara Rasional Untuk Memperkenalkan Agama                         | 21 |
| 9. Bagaimana Pesan Sang Buddha Diperkenalkan                        | 24 |
| 10. Sang Buddha Sebagai Perombak Religius                           | 28 |
| 11. Para Intelektual India yang Diilhami oleh<br>Ajaran Sang Buddha | 32 |
| 12. Tidak Mengganggu Agama Lain                                     | 35 |
| 13. Sang Buddha Sebagai Pembaharu Sosial                            | 36 |
| 14. Mengapa Timbul Sikap Ketidak-toleranan Beragama                 | 37 |
| 15. Apakah Agama Ketinggalan Jaman ?                                | 41 |
| 16. Definisi Orang yang Religius                                    | 44 |
| 17. Adakah Mereka yang Benar-benar Penganut Pola Pikir<br>Bebas ?   | 46 |
| 18. Bagaimana Agama yang Benar ?                                    | 49 |
| 19. Buddhisme dan Mahluk-mahluk Supernatural                        | 50 |
| 20. Keajaiban dan Kekuatan Supernatural                             | 54 |
| 21. Umat Beragama Harus Bekerjasama                                 | 55 |
| 22. Penghancuran Buddhisme                                          | 60 |
| 23. Kemunduran Buddhisme di India                                   | 65 |
| 24. Ketidak-kekalan                                                 | 69 |



## CATATAN PENGARANG

Tujuan dari buku kecil ini adalah untuk membantu memperkenalkan suatu pemahaman yang lebih baik tentang agama, toleransi beragama, dan pengertian mendalam yang terkandung di dalamnya.

Pemahaman yang mendalam tentang agama akan mendorong kita memajukan dan menghormati agama kita sendiri tanpa harus menjadi orang yang tidak hormat dan tidak ramah terhadap agama-agama lainnya. Untuk itu, kita harus membangun suatu pemahaman bersama, kerjasama, dan toleransi yang saling menguntungkan di antara semua umat beragama untuk mencapai kerukunan hidup beragama.

Kita selalu berbicara tentang toleransi beragama dan arti pentingnya. Tapi hanya sedikit, kalau pun ada, yang menunjukkan secara langsung suatu jalan yang praktis untuk mencapai toleransi beragama ini. Dalam membaca buku kecil ini diharapkan pembaca dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang toleransi beragama dan membantu memperkenalkannya. Kita harus mencoba untuk menghilangkan apa yang kita sebut dengan rasa unggul yang berlebihan, rasa saling mencurigai, prasangka buruk, motif mementingkan diri sendiri; untuk kebaikan bersama dan membangkitkan rasa hormat kita terhadap agama.

Semua umat beragama bekerja untuk kebebasan dan pencerahan umat manusia. Pencarian kebebasan dan pencerahan adalah pencarian akan Kebenaran. Sayangnya, di tengah-tengah kita terdapat banyak praktek-praktek keagamaan yang kurang berkenan dari agama atau kepercayaan tertentu yang mengatas-namakan Kebenaran; meski kenyataannya mereka jauh dari Kebenaran. Sebagai umat beragama yang baik, kita harus mampu dan berani mengakui mana yang merupakan konsep yang terbukti salah dan mencoba memperbaikinya dengan mengacu pada ilmu pengetahuan dan akal sehat dalam melihat

Kebenaran. Kita akan gagal dalam tugas kita jika kita terikat pada sesuatu yang kita tahu itu bukanlah Kebenaran. Bahkan kita juga salah, jika dalam praktek toleransi beragama, kita bertoleran tanpa menunjukkan kelemahan dan kekurangan ajaran tersebut yang tidak mengacu pada kebenaran. Dalam pencarian Kebenaran kita seharusnya membuang sikap persaingan kita dan seharusnya bersatu untuk bekerja bahu-membahu dalam mencapai tujuan suci kita yaitu kerukunan hidup beragama demi kesejahteraan umat manusia.

Saya haturkan terima kasihku yang setulus-tulusnya untuk Ven. Piyanda, Messrs. Teh Thean Choo, H.M.A. de Silva, Lim Teong Chuan, Koh Ken Lian, Mrs. Cheah Guan Choon dan Miss Karuna Leong Wai Khee, atas semua bantuannya dalam penerbitan buku ini.

Kuala Lumpur, Malaysia  
25 Juli 1974

K. Sri Dhammananda

## **TOLERANSI UMAT BUDDHA**

Toleransi umat beragama merupakan suatu permasalahan yang sangat penting bagi kita yang hidup dalam negara yang multi-rasial dan multi-agama. Sebagai seorang Buddhis, kita harus tahu bagaimana menghormati agama-agama lain, bagaimana menyesuaikan diri dengan mereka, dan tempat apa yang akan kita berikan dalam agama kita untuk mereka.

Pertama kita harus mengerti cara umat suatu agama dalam menghormati umat agama lain. Kita harus tahu reaksi-reaksi suatu kelompok umat beragama terhadap kelompok lain. Beberapa kelompok tidak dapat menghormati ajaran dan praktek agama lain. Sementara beberapa di antaranya melindungi keutuhan umat mereka namun tetap menghormati agama lain dan menghargai ajaran-ajaran mereka. Juga terdapat mereka yang tidak memeluk suatu agama tertentu dan memandang rendah semua agama; dan sementara masih terdapat orang yang tidak mau ambil pusing tentang agama dan mereka tidak memperdulikan semua agama dengan alasan tidak mempunyai waktu memikirkan agama atau menjalankannya karena mereka selalu disibukkan oleh pekerjaan dan urusan rumah-tangga.

Umat Buddha termasuk kelompok umat beragama yang menerima dan menghormati ajaran-ajaran yang masuk akal dari setiap agama. Umat Buddha juga dapat mentoleran praktek keagamaan lain, tradisi dan adat suatu kebudayaan; namun tidaklah berarti umat Buddha hendak melakukan hal yang sama. Dengan kata lain, seorang Buddhis menghormati pandangan-pandangan orang lain dan menghargai praktek agama lain tanpa menyimpan prasangka buruk apapun. Inilah yang kita namakan toleransi beragama. Dan jika ada kelompok Buddhis tertentu yang merasa tidak dapat menghargai cara ibadah suatu agama, maka

## Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?

paling tidak mereka berusaha diam dan menahan diri untuk tidak melakukan kritikan yang tak pantas. Sikap ini sangat penting demi kerukunan bersama. Inilah yang dinamakan pengertian yang mengesankan.

Jika kita mempelajari kejadian-kejadian tertentu, praktek, tradisi dan ajaran Buddhisme, maka kita akan mengerti dasar dari agama kita dan sikap kita terhadap agama atau ajaran lain. Orang lain mungkin akan menyatakan bahwa umat Buddha menjadi sangat pasif karena sikap toleransinya, namun kita meyakini sikap ini adalah benar dan dapat dihargai oleh setiap manusia yang berpikir. Untuk mempraktekkan suatu agama, kita harus tulus, jujur, berpegang pada kebenaran, dan baik terhadap sesama. Kita harus menghindari tipu muslihat dan kekejaman; dan dalam hubungan kita dengan sesama kita harus memiliki pandangan yang luas.

Menurut Sang Buddha, jika kita menggunakan cara yang agresif dan keras untuk menyelesaikan permasalahan kita, kita tidak akan menemukan penyelesaian yang nyata untuk mengatasi persoalan kita. Memang tidak diragukan, kita dapat menekan beberapa permasalahan dan menang untuk sementara waktu selama musuh kita lemah. Tapi bila musuh kita mendapatkan kesempatan, mereka tidak akan diam saja dan tidak akan memaafkan kita. Oleh karenanya, jika kita melakukan tindakan kekerasan, kita tidak akan pernah menemukan perdamaian yang abadi. Inilah kenapa Sang Buddha berkata : "Kebencian tidak pernah dapat diakhiri dengan kebencian, tapi hanya dengan cinta kasih." Sang Buddha juga menyatakan : "Bukan saya yang bertentangan dengan dunia tetapi dunia yang bertentangan dengan saya. Guru yang mengajarkan kebenaran tidak pernah bertentangan dengan siapapun."

Dalam Buddhisme tidak ada yang disebut kemurkaan atau kemarahan yang direstui. Buddhisme tidak pernah mencoba untuk membenarkan peperangan atas dalih apapun. Tidak akan ada perasaan tersinggung atau emosi atau marah dalam pikiran seorang Buddha hanya karena orang tidak memberi perhatian kepadanya.

## Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?

Hanya satu kata kasar yang pernah digunakan Sang Buddha yaitu "*orang bodoh*", untuk menunjukkan suatu ajaran tertentu yang salah.

Kita punya banyak bukti untuk membuktikan bahwa selama lebih kurang 2500 tahun, dalam sejarah penyebaran Buddhisme, umat Buddha tidak pernah menyakiti atau menggunakan kekerasan untuk melawan pengikut dari agama atau ajaran lain. Sumber-sumber ini meliputi ajaran-ajaran murni Sang Buddha, praktek-praktek, tradisi-tradisi Buddhis, dan sejarah dunia. Kita telah memperkenalkan agama ini ke seluruh dunia sebagai suatu pesan yang berlandaskan keinginan baik. Kita telah memperkenalkan agama ini tanpa memaksa orang untuk memeluknya; dan tanpa menumpahkan satu tetes darahpun - baik manusia maupun binatang - atas nama Buddhisme. Ini tercatat dalam sejarah dunia, suatu catatan yang dihargai oleh setiap manusia berbudaya dimanapun di dunia ini, dari kalangan agama apapun.

Sikap yang nyata dari suatu agama adalah menasehati umatnya ketimbang suatu hukum atau intimidasi.

### **PERBEDAAN PENDAPAT DALAM TOLERANSI BERAGAMA**

Menurut Sang Buddha, manusia tidaklah kejam atau jahat pada dasarnya, tetapi mereka membuat banyak kesalahan dan berlaku sebagai manusia jahat dikarenakan ketidak-tahuan mereka. Oleh karena itu, sebagai orang yang bijaksana, adalah tugas kita untuk menunjukkan kepada mereka jalan yang benar ketimbang menghukum mereka dalam suatu penderitaan abadi atau kutukan agama.

Toleransi umat Buddha yang ditunjukkan terhadap agama lain adalah dalam porsi yang wajar. Umat Buddha mentoleransi praktek-praktek agama lain, dan pada saat yang sama mereka dapat

## Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?

mengungkapkan pandangan mereka dengan bebas terhadap praktek-praktek agama dan kepercayaan lain tanpa didasari oleh kebencian atau prasangka buruk.

Menunjukkan kesia-siaan dari praktek tertentu atau kepercayaan suatu ajaran adalah satu hal; dan tidak mentolerir agama adalah merupakan hal yang lain. Sebagian kalangan telah memasukkan kepercayaan tahyul atas nama Buddhisme. Sedang yang lain memperoleh keuntungan yang tidak pantas dari sikap toleransi beragama umat Buddha dengan menarik mereka masuk pada keyakinan mereka.

Menurut Sang Buddha, toleransi agama yang sebenarnya tidaklah melulu mentoleran kepercayaan-kepercayaan agama lain, tetapi juga mentoleran di saat yang lain berusaha menyakiti kita dengan mencela agama kita. Sang Buddha menasehati pengikutnya : "Jika kamu menjadi marah karena orang lain mencela agamamu, kamu bukanlah pengikutKu." Toleransi beragama yang baik haruslah kita praktekkan, tapi tidak berarti bahwa doktrin-doktrin yang salah harus didukung. Dengan demikian, Buddhisme bukanlah suatu agama 'yes man'.

Beberapa agamawan berkeyakinan bahwa toleransi beragama hanya akan merupakan suatu gejala yang tidak sehat, suatu tanda menuju kehancuran. Bagi mereka, toleransi beragama tidak akan pernah terlihat sebagai suatu kebajikan, tetapi suatu yang menunjukkan kelemahan keyakinan itu sendiri atau ketidak-pedulian akan kesejahteraan orang lain. Dengan keadaan ini mereka berusaha keras dengan segala cara yang memungkinkan untuk menarik yang lain ke dalam keyakinan mereka dan mencela semua ajaran yang tidak mau menerima keyakinan mereka.

Dalam kitab-kitab Buddhis begitu banyak ditekankan cinta-kasih dan kemurahan hati dan begitu banyak tenggang rasa dikotbahkan. Sudah sangat jelas dalam kitab suci tersebut bahwa tidak dibolehkan bagi seorang Buddhis terlibat dalam konflik dengan penganut agama lain. Lagi pula, tidak ada misionari atau bhikkhu yang mengkotbahkan



keinginan jahat dan kebencian terhadap mereka yang bukan umatnya.

Pada saat yang sama, ada praktek keagamaan dan kebiasaan tertentu yang umat Buddha dapatkan dari ajaran atau agama lain dan telah melebur dalam perjalanan sejarah penyebaran Buddhisme.

## **SANG BUDDHA DAN GURU AGAMA LAIN**

Suatu hari seorang yang ternama menghampiri Sang Buddha dan menyatakan padanya bahwa ia hendak menjadi pengikutnya. Sang Buddha bertanya apa alasannya berpindah kepercayaan (agama). Orang itu menjawab, "Saya mendengar bahwa begitu banyak orang memuji dan menghormati ajaran-ajaran Buddha dan Jalannya. Maka saya juga memutuskan untuk mengikuti Sang Buddha."

Kemudian Sang Buddha bertanya : "Apakah kamu sudah pernah mendengar ajaran-ajaranKu? Tahukah kamu apakah terdapat kebenaran dalam ajaranKu? Tahukah kamu apakah kamu dapat mempraktekkan jalan hidup yang Kuajarkan?" Dia menjawab, "Yang Mulia, nasehat yang baru saja Yang Mulia berikan kepadaku, lebih dari cukup untukku memahami dasar dari ajaranMu." Segera ia menjadi pengikut Sang Buddha. Ia bertanya lagi, "Apakah saya diizinkan untuk tetap memberi dana kepada guru dari keyakinan saya dulu?"

Sang Buddha menjawab bahwa tidak ada alasan apapun baginya untuk menghentikan pemberian dana kepada semua pertapa. Sang Buddha telah sering menjelaskan bahwa setiap orang dapat memberi dana kepada siapapun di dunia ini. Memberi dana adalah benih kebajikan.

Cerita ini adalah contoh yang baik untuk kita dalam memahami berbagai cara Sang Buddha mengajarkan ajarannya dan memahami bagaimana Sang Buddha memperlakukan penganut dari agama lain.

## Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?

Sekalipun demikian, masih ada, ketika suatu kelompok agama mendekati kelompok yang lain untuk meminta bantuan dana bagi kegiatan sosial dan budaya keagamaan mereka; biasanya jawabannya adalah, "Maaf, kami tidak dapat membantu anda, ini bertentangan dengan agama kami. Kami dilarang memberi dana kepada umat agama lain." Umat Buddha tidak mendukung sikap yang demikian.

Setelah menerima indoktrinasi dari agama tertentu, sebagian orang menjadi sangat alergi terhadap agama lain. Ada berbagai bentuk alergi mereka. Ketakutan mereka melangkahkan kaki mereka masuk ke tempat ibadah agama lain; mereka seolah tuli bila mendengar ajaran dari agama lain; membuat kitab suci agama lain merupakan '*barang yang tidak dapat disentuh*' bagi mereka.

Ada satu hal yang paling penting: Sang Buddha telah menasehati pengikutnya untuk menerima dan menghormati Kebenaran dimanapun mereka menemukannya. Ini berarti kita tidak perlu mengabaikan ajaran yang baik dari agama lain. Ini jelas-jelas menunjukkan bahwa Sang Buddha tidak pernah memiliki sikap cemburu terhadap ajaran atau agama lain, tidak juga berusaha memonopoli suatu kebenaran religius. Dia ingin menunjukkan hanya satu hal : Kebenaran. Seluruh ajaran Sang Buddha berdasarkan pada Empat Kebenaran Mulia atau juga disebut Empat Kesunyataan Mulia.

Sang Buddha menekankan bahwa tidak ada satupun guru agama yang dapat menunjukkan seluruh manifestasi kebenaran bagi umat manusia. Kebanyakan dari mereka mengajarkan aspek-aspek tertentu berdasarkan keadaan pada saat itu. Sang Buddha juga menjelaskan bahwa selama masa hidupnya, dia hanya mengajarkan aspek-aspek yang paling penting dari suatu agama dan suatu kebenaran. Dia membabarkan ajarannya untuk membantu umat manusia bebas dari penderitaan. Itulah alasan mengapa ajaran Sang Buddha lebih dikenal sebagai jalan hidup (*way of life*) yang luhur ketimbang sebagai suatu agama atau suatu filosofi.

Kitalah yang menata ajarannya sebagai suatu agama dengan



memadukan berbagai upacara keagamaan, tradisi dan kebiasaan. Tentu saja, kegiatan ini penting untuk memperkenalkan dan menjaga kelangsungan agama di tengah-tengah umat manusia. Tapi bagi orang yang berkeinginan menjadi orang baik atau saleh, praktek dari ritual keagamaan yang demikian tidaklah terlalu penting.

Sebagai seorang Buddhis kita dapat menghormati dan menghargai para pendiri dan guru agama lain. Semua guru agama telah mengabdikan hidup mereka demi kesejahteraan umat manusia. Mereka layak dihormati dan dihargai karena pengabdiannya untuk umat manusia. Jika kita mau, kita juga bisa memasang gambar atau tanda dari guru-guru agama ini dalam rumah kita; agama kita tidak pernah mempermasalahkan itu. Agama kita mengajarkan pada kita untuk menghormati kepada yang patut dihormati. Tapi sangat disayangkan, yang lain tidak dapat menerima sikap yang demikian dan kadang-kadang mereka malah mencela seorang guru - yang berpikiran bebas, yang telah mencapai pencerahan, yang penuh dengan cinta-kasih, seperti Sang Buddha - sebagai 'setan'. Sikap yang tak bersahabat dan tak berbudaya terhadap agama lain ini tidak akan ditemukan di antara para pengikut Sang Buddha. Suatu kali Sang Buddha berkata : "Seperti seekor gajah di medan perang yang dengan sabar menahan anak panah yang dilepaskan dari busurnya; begitu juga, Ananda, Aku menahan semua caci maki. Banyak orang sesungguhnya sedang sakit."

Umat Buddha dapat menghormati setiap guru agama dan juga bisa menerima ajaran-ajaran mereka yang masuk akal. Kemudian timbul pertanyaan : Bagaimana kita akan menempatkan guru-guru agama lain dalam agama kita? Kedudukan apa yang akan kita berikan pada mereka? Apakah kita akan memberi tempat yang sama dengan yang kita berikan pada Sang Buddha. Ini terserah kepada khalayak ramai untuk membuat suatu penilaian dan keputusan yang adil dengan belajar dan membandingkan ajaran-ajaran dari semua guru agama dan sikap-sikap mereka terhadap permasalahan tertentu dalam kehidupan kita, keselamatan kita dan dunia. Setelah membuat perbandingan-perbandingan, kita dapat memutuskan apakah semua guru agama sama atau sebaliknya. Tentu saja akan terdapat perbedaan pendapat dan

interpretasi dan juga kesamaan dalam semua guru agama dan ajaran-ajarannya.

Saat kita membandingkan Sang Buddha dengan guru-guru agama lain, kita jangan lupa bahwa Sang Buddha tidak melibatkan diri pada hal-hal tertentu seperti asal-muasal dunia ini dan kehidupan ini. Banyak pemikir besar, para filosof dan ilmuwan menghargai sikap Sang Buddha ini.

Terdapat tiga pendapat mengenai asal-muasal dunia ini. Materialistik dan konsep ilmiah menyatakan dunia ini ada karena gabungan elemen-elemen tertentu berdasarkan sifat-sifat alamiah dari alam semesta dan ini akan terus berubah berdasarkan hukum alam yang sama. Ini adalah pendapat yang pertama.

Pendapat kedua adalah bahwa suatu hal yang mustahil untuk menemukan baik awal maupun akhir dari dunia ini. Itu tidak akan terjangkau oleh pikiran manusia yang masih diliputi oleh awan kebodohan, dan kita tidak seharusnya mempermasalahkannya.

Pendapat ketiga menyatakan bahwa dunia ini diciptakan oleh suatu kekuatan adi-kodrati dari Tuhan dan tanpa itu tidak mungkin dunia ini ada seperti yang ada sekarang ini.

Namun, di antara mereka yang percaya bahwa dunia diciptakan oleh Tuhan, terdapat dua pendapat. Satu kelompok menyatakan Tuhan telah menyediakan elemen-elemen yang diperlukan untuk menciptakan dunia dan setelah itu seluruh kewajiban diserahkan pada alam tanpa campur tangan dariNya.

Kelompok lain meyakini bahwa Tuhan menciptakan dunia berdasarkan berkahNya (kehendakNya) dan ia bertanggungjawab pada segala sesuatu di dunia ini dan itu semua berlaku atas kehendakNya. Tugas manusia adalah menuruti perintahNya, menyembahNya dan hidup berdasarkan hukum-hukum yang dititahkanNya.

H.G. Wells seorang sejarawan terkemuka, dalam bukunya *Short World History*, menggambarkan Sang Buddha sebagai berikut, "Anda lihat dengan jelas seorang manusia biasa, sederhana, mengasingkan diri, perjuangan mencapai penerangan - suatu semangat hakiki manusia, bukan suatu dongeng. Di balik kumpulan cerita yang menakjubkan, saya melihat bahwa ia adalah manusia biasa. Ia juga, memberi pesan pada umat manusia dengan tindak-tanduknya. Banyak ide-ide moderen kita mempunyai hubungan yang sangat dekat dengannya. Dia mengajarkan bahwa semua penderitaan dan ketidakpuasan dalam hidup ini disebabkan oleh sifat mementingkan diri sendiri. Ada tiga bentuk keegoisan; pertama, keinginan untuk memuaskan indria; kedua adalah keinginan untuk hidup abadi; dan yang ketiga adalah keinginan akan kemakmuran dan keduniawian.

Sebelum manusia menjadi tenang, ia harus menghentikan hidup yang hanya untuk kepuasan indrianya saja dan untuk dirinya. Barulah ia muncul sebagai mahluk yang lebih mulia.

Sang Buddha dalam bahasa yang berbeda menyerukan kepada manusia untuk melupakan diri sendiri, lima ratus tahun sebelum masehi. Dalam banyak hal ia lebih dekat dengan kita dan kebutuhan kita.

Sang Buddha lebih jelas dalam hal kepentingan individu dalam pelayanan dan kurang menanggapi terhadap pertanyaan tentang kekekalan hidup seseorang."

Buddhisme tegar menghadapi berbagai tantangan sebagai suatu ajaran untuk meraih kedamaian, dan dapat menjawab setiap pertanyaan ilmiah moderen yang kritis yang menggoncangkan banyak keyakinan agama.

## DASAR AJARAN SANG BUDDHA MENCERMINKAN PENCERAHANNYA

Hasil nyata dari Pencerahan Sang Buddha tercermin dalam tiga karakteristik : *anicca*, *dukkha*, dan *anatta*. *Anicca* adalah ketidak-kekalan dari segala sesuatu dalam alam semesta ini. *Dukkha* adalah ketidak-puasan dari segala sesuatu termasuk hidup kita. *Anatta* adalah ketanpa-dirian dari sifat kehidupan ini.

Tiga dasar dari ajaran Sang Buddha adalah : *sila*, *samadhi*, *panna*. *Sila* adalah pengembangan kemoralan. *Samadhi* adalah pemusatan atau perenungan pada pikiran untuk mengerti keadaan pikiran dan bagaimana mengendalikannya serta bagaimana mengembangkannya dan memanfaatkannya. *Panna* adalah kebijaksanaan atau pencerahan yaitu kesadaran akan sifat sebenarnya dari kehidupan dan alam semesta. Keseluruhan ajaran Sang Buddha berdasarkan ketiga dasar ini.

Sang Buddha mencapai pencerahannya setelah menggunakan dan mengembangkan usahanya yang luar biasa. Ia meraih pencerahannya tidak dengan doa, kurban atau membuat persembahan pada dewa manapun, juga tidak dengan upacara-upacara, pun tidak dengan memanjatkan mantram-mantram, dan tanpa bantuan kekuatan luar apapun. Dia meraih Penerangan Sempurna hanya setelah dia dapat mengembangkan dirinya melalui disiplin diri, pengendalian diri, melatih diri menghindari semua perbuatan jahat dan melatih kemoralan, menjauhkan diri dari kesenangan duniawi, mengorbankan kesenangan diri sendiri untuk kesejahteraan yang lain, mengembangkan batin, mensucikan hati dan pikiran, dan dengan menyadari keadaan hidup yang sebenarnya dan dunia ini. Oleh karena itu, sangat sedikit orang dapat mengerti hakekat dari Sang Buddha dan ajaran yang diperkenalkannya.

Buddhisme dipenuhi dengan semangat kebebasan bertanya dan

## *Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?*

---

toleransi. Ini adalah ajaran tentang keterbukaan pikiran dan hati yang mengesankan yang menerangi dan menghangati seluruh alam semesta dengan cahaya kebijaksanaan dan belas-kasih.

Beberapa ciri khusus dari Buddhisme adalah rasional, meyakinkan, tidak agresif, tanpa menyakiti dan universal.

Ciri-ciri khusus yang lain dalam ajarannya adalah hukum sebab akibat atau hukum alam yang menerangkan keberadaan alam semesta dalam aturan kosmos. Hukum sebab akibat dan doktrin tentang karma ini menjelaskan rahasia dari ketidak-samaan atau perbedaan di antara umat manusia.

Dua belas mata rantai dari lingkaran kehidupan dan kematian (tergantung pada asal-muasalnya) juga diselami oleh Sang Buddha lewat pencerahannya.

Untuk dapat mengerti hakekat pencerahan yang telah dicapai Sang Buddha, kita juga harus memperhatikan kesempurnaan beliau atau Penerangan Sempurna beliau. Kita dapat melihat cara yang digunakan Sang Buddha untuk menghadapi orang-orang jahat, keji dan berbahaya dengan belas-kasihnya yang luar biasa besarnya; juga ajarannya yang bebas tanpa memaksa siapapun untuk mengikutinya atau mempercayainya. Kita juga melihat kebebasan dan kepercayaan yang diberikan Sang Buddha kepada manusia dan caranya untuk tidak membuat pernyataan berkaitan dengan sifat keduniawian tertentu serta hal-hal metafisika yang tidak mempunyai nilai moral dan religius bagi perkembangan batin seseorang atau yang di luar daya pemahaman orang awam. Kita dapat melihat jalan damai yang di tawarkan oleh Sang Buddha, bukan kedamaian di alam kubur tetapi di kehidupan kita saat ini; kedamaian yang kita dambakan dengan menjalani kehidupan beragama yang dialami pada saat hidup kita sekarang ini. Sang Buddha mengajarkan *'marilah kita hidup berbahagia dan biarkanlah yang lain juga hidup berbahagia'*. Dia memperkenalkan sebuah agama *'kerjakan oleh diri kita sendiri'*.

## Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?

Sebelum kedatangan Sang Buddha, pintu surga atau pembebasan total hanya dibuka bagi pengikut dari agama tertentu dan izin untuk ke surga disediakan oleh ulama dari kasta tertentu. Tapi Sang Buddha menunjukkan bahwa pintu surga terbuka untuk pengikut dari semua agama yang menjalani kehidupan yang benar. Menurut Sang Buddha, kelakuan yang baik adalah satu-satunya sarana ke surga.

Mr. Nehru pernah berkata: "Buddhisme mempengaruhi kehidupan orang India dalam ratusan cara, seakan telah mengikatnya, karena itu harus diingat bahwa Buddhisme merupakan agama yang hidup, dinamis, dan tersebar luas di India untuk lebih dari ribuan tahun, bahkan dalam tahun-tahun panjang dari kemundurannya di India. Dan saat kemudian Buddhisme praktis dianggap tidak lagi merupakan suatu agama yang berdiri sendiri, sebagian besar dari ajarannya tetap menjadi bagian dari kepercayaan Hindu dan menjadi pikiran dan jalan hidup bangsa. Meskipun akhirnya agama ini ditolak oleh masyarakat, jejak yang tak terhapuskan masih tersisa dan berpengaruh kuat atas perkembangan bangsa. Pengaruh yang mengakar ini tidak ada sangkut pautnya dengan dogma atau teori filosofi atau sistem kepercayaan. Ia merupakan idealisme etika dan sosial dan tindak tanduk dari Sang Buddha dan meninggalkan tanda yang tak terhapuskan pada mereka."

Menurut Dr. L.M. Yoshi : "Meskipun pengerusakan oleh waktu dan penghancuran oleh bangsa India dan orang asing yang fanatik, Buddhisme masih bersuara dengan kokoh dan agung. Melalui ribuan kitab-kitabnya, sekitar seribu ruang suci dari batu, biara-biara dan ribuan sisa-sisa stupa dan perlengkapan biara dan dalam jumlah yang tak terhitung dari gambar-gambar, patung-patung, lukisan-lukisan, dan lambang-lambang, berpengaruh secara menyeluruh di antara kelas-kelas dan rakyat India untuk masa waktu lebih dari lima belas abad setelah masa Sang Buddha.

## KEBENARAN SUATU AGAMA

Kita tidak boleh dengan mudah menilai atau mengukur kebenaran suatu ajaran atau agama atau mengutuknya hanya dengan mengamati apa yang dikerjakan oleh orang atas nama agama tertentu. Seseorang yang tidak berpendidikan boleh jadi mempraktekkan suatu tradisi tertentu yang tidak berarti, namun berpikiran bahwa ia telah melaksanakan praktek keagamaan yang benar. Untuk mengerti dasar suatu ajaran atau agama, kita harus mempelajari ajaran asli dari pendiri agama tersebut.

Dengan gampang membabarkan dan memuji suatu ajaran atau agama tertentu dan mengutuk agama lain, dapatkah kita membuktikan bahwa penganut agama tersebut lebih tulus, lebih jujur, lebih baik, lebih religius dari yang lainnya?

Barangkali anda pernah mendengar penganut agama tertentu yang mengajarkan bahwa agama mereka adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan abadi dan bahwa agama-agama lain adalah salah. Namun sekarang beberapa di antaranya, telah merubah cara mereka mengajar agama mereka; secara perlahan mereka belajar untuk mengenali kebaikan dari agama lain dan untuk menghargainya.

Toleransi beragama yang demikian telah mulai diterapkan oleh sebagian agamawan. Namun, dalam Buddhisme, cara toleransi beragama yang demikian telah diperkenalkan sejak awal pengajarannya.

Kita selalu mengatakan bahwa ajaran agama kita lebih baik, tetapi kita haruslah memastikan bahwa kita benar-benar mengamalkan ajaran yang kita bicarakan itu.

Berdasarkan ajaran agama kita masing-masing, kita mempunyai keyakinan yang berbeda dalam hal kehidupan kita dan kehidupan



## Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?

akhirat. Tapi kita tidak menyadari bahwa kita semua sama dalam semua aspek kehidupan. Kita sama dalam kelahiran kita, kesakitan kita, kekhawatiran kita, kesedihan kita, malapetaka kita, kesalahpahaman kita, kecemburuan kita, kebencian dan keserakahan kita; kita sama dalam usia tua kita, ketidak-puasan akan kehidupan kita, dan terakhir, kita sama dalam kematian.

Bila kita menyombongkan agama kita, dapatkah kita buktikan bahwa penganut suatu agama tertentu bebas dari semua permasalahan manusia yang tidak menguntungkan ini? Memang benar bahwa kita memiliki semua janji-janji setelah kematian kita. Tapi kita harus buktikan kenyataan dari agama kita dalam contoh yang nyata, dengan mengalami hal-hal yang baik saat kita masih hidup. Kita harus menunjukkan bahwa penganut agama kita lebih beruntung dan lebih berbudaya dari yang lain melalui jalan hidup kita. Mereka yang mengamalkan agama dan menyatakan kepada yang lain bahwa agama mereka jauh lebih unggul haruslah menunjukkan contoh-contoh yang baik pada penganut agama lainnya atau pada mereka yang tidak memiliki agama, melalui kualitas kemanusiaan dan kebijaksanaan yang tinggi.

Disarankan agar mengatasi rasa unggul yang berlebihan yang dimiliki sebagian penganut agama dalam pikiran mereka. Suatu hal yang umum bila terdapat orang baik dan orang jahat di antara penganut setiap agama. Pada saat yang sama, terdapat banyak orang yang baik di antara kita yang tidak mempunyai agama sama sekali. Dapatkah kita buktikan kebenaran suatu agama hanya dengan membicarakannya tanpa mengikuti dasar-dasar agama tersebut yang sebenarnya?

Dari cara kita memperlakukan penganut agama lain adalah lebih dari cukup untuk memahami sifat agama kita dan untuk melihat apakah kita mengamalkan agama kita atau tidak. Jika kita benar-benar mengamalkan agama kita, maka kebencian dan ketidak-toleranan terhadap agama, bangsa dan keyakinan politik benar-benar tidak dapat dipahami.

## *Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?*

---

Orang-orang yang berperang dan menumpahkan darah atas nama agama adalah orang-orang yang tidak mengamalkan agama mereka. Mereka berperang demi keuntungan dan kekuasaan pribadi. Mereka yang benar-benar mengamalkan suatu agama tidak mempunyai alasan untuk berperang. Agama yang benar tidak akan menimbulkan segala bentuk kekerasan.

Baik itu debu biasa ataupun debu emas, kedua-duanya dapat menimbulkan kesulitan bagi mata. Sama halnya, apakah orang-orang menggelarkan perang dengan mengatas-namakan agama atau untuk alasan lain tetap membawa kepedihan bagi umat manusia.

Bila seorang Buddhis mengamalkan '*cinta-kasih*' sejati seperti yang diajarkan Sang Buddha, jika seorang Muslim mengamalkan '*persaudaraan*' yang sebenarnya seperti yang diajarkan agama mereka, bila seorang Kristiani mengamalkan ajaran '*cintailah sesamamu*', dan jika seorang Hindu mengamalkan '*kebersatuan*' umat manusia, maka tak ada alasan untuk timbulnya segala bentuk perselisihan, malapetaka, gangguan, dan perang di dunia ini.

Kita tidak seharusnya menjadikan agama sebagai suatu pokok pembicaraan atau untuk berdebat dengan orang lain, atau sebagai alat untuk menyelenggarakan kegiatan atau upacara agama tertentu, untuk merayakan kejadian-kejadian, dan untuk memegahkan diri sendiri. Sebaliknya, kita harus mencoba untuk mengatasi kelemahan dan kebiasaan buruk kita. Untuk itu, kita harus mengikuti prinsip-prinsip dasar dari agama kita masing-masing.

Suatu cara lain untuk menentukan kebenaran suatu agama adalah dengan penalaran dan pengalaman. Swami Vivekananda mengatakan dalam kuliah umumnya: "Pengalaman adalah satu-satunya sumber pengetahuan. Metoda penyelidikan yang sama yang kita gunakan dalam ilmu dan pengetahuan lainnya harus juga dapat diterapkan dalam agama. Bila suatu agama dihancurkan oleh penyelidikan yang seperti itu, maka agama itu tak berarti apa-apa selain suatu khayalan yang sia-sia dan tak berharga; lebih cepat agama itu

hilang akan lebih baik. Tidak ada yang tahu mengapa agama harus menyatakan dirinya bebas dari penalaran... Untuk ini akan lebih baik bagi umat manusia menjadi ateis karena penalarannya daripada kepercayaan yang membuta pada dua ratus juta dewa yang berkuasa terhadap siapapun... Mungkin ada nabi, yang telah melewati suatu batas indrawi dan meraih secercah pengertian di balik itu. Kita boleh mempercayainya hanya bila kita telah dapat melakukan hal yang sama oleh diri kita sendiri, bukan sebelumnya. Ada yang menyatakan bahwa penalaran tidaklah cukup kuat, dan akan sering membuat kesalahan. Jika penalaran adalah suatu yang lemah, lalu kenapa tubuh seorang pendeta dapat memberikan yang lebih baik? Saya akan lebih percaya pada penalaran saya." Vivekananda melanjutkan, "Meskipun dengan kekurangannya, ada kesempatan untuk meraih kebenaran melaluinya... Kita harus selalu mengikuti penalaran, dan juga bersimpati pada mereka yang tidak menganut suatu kepercayaan karena mengikuti penalaran mereka."

Kebenaran suatu ajaran agama tidak perlu ditunjukkan oleh sesuatu yang misterius dan mistis. Swami Vivekananda juga menyatakan : "Kemisteriusan dan mistis - adalah hal yang menyeramkan; boleh jadi ada kebenaran besar di dalamnya, tetapi mereka hampir menghancurkan kita... dan adalah ujian bagi kebenaran - segala sesuatu yang melemahkan anda secara fisik, intelektual, spiritual; tolaklah seperti anda menolak racun, tidak ada kehidupan di dalamnya, dan ini tidak dapat dibenarkan. Kebenaran adalah sesuatu yang menguatkan. Kebenaran adalah suci, kebenaran melingkupi semua pengetahuan... Mistisme, dengan alih-alih terdapat butir-butir kebenaran di dalamnya, adalah secara keseluruhan melemahkan. Dan berhati-hatilah dengan hal-hal yang mistis. Saya akan lebih senang melihat mereka yang anda katakan kaum atheis dari pada mereka yang dibodohi dalam hal-hal mistis, ateis itu hidup, anda dapat berbuat sesuatu dari mereka, tetapi bila kemistisan masuk, akal akan hilang, akal menjadi lemah, kemunduran telah menekan sepanjang hidup... Lingkaran misteri dan tahyul selalu menandakan kelemahan."

Ketika kita menerima suatu keyakinan yang membuta, kita

menciptakan imajinasi-imajinasi dan proyeksi-proyeksi untuk melindungi keyakinan itu; kita mencengkramnya begitu kuat dan mencoba untuk meyakinkan bahwa pandangan-pandangan kita adalah benar sekalipun ada orang yang datang dan menyodorkan berbagai pemikiran bahwa kita memegang pandangan yang salah. Kita tidak seharusnya menerima suatu agama berdasarkan keyakinan yang membuta pada ajaran dan kitab-kitabnya.

Kita tidak dapat memperlihatkan kemajuan suatu agama dengan hanya mendirikan bangunan-bangunan atau tempat-tempat megah sebagai tempat pemujaan atau dengan membuat patung-patung besar atau mengadakan berbagai acara dan upacara keagamaan yang menarik dan meriah untuk menarik banyak orang. Tetapi kita dapat menunjukkan kemajuan kita jika kita bertingkah laku sebagai orang yang tidak kejam, menjalani hidup yang suci, dan meyakinkan orang dengan kebaikan, ketulusan dan pengertian.

### **CARA RASIONAL UNTUK MEMPERKENALKAN AGAMA**

Sulit memperkenalkan sebuah agama tanpa memperkenalkan tiga hal utama berikut : kitab suci, ide Ketuhanan dan kehidupan yang akan datang. Tetapi menurut Nehru, kita harus mencoba menghindari ketiga hal ini.

Dia menyatakan bahwa jika kita memperkenalkan sebuah agama dengan ketiga dasar ini, maka orang akan cenderung bergantung padanya sehingga akan menerima agama ini tanpa menggunakan akal mereka. Dengan demikian, disarankan untuk memperbolehkan orang mencari kebenaran melalui pengalaman dan dengan pemikiran yang bebas. Ini adalah suatu metoda yang ideal untuk memperkenalkan suatu agama. Jika kita mengikuti cara ini, kita dapat menghindari prasangka buruk terhadap suatu agama, keyakinan yang membuta dan kesalahan-pengertian.

Nehru juga mengingatkan bahwa seseorang tidak harus menerima sesuatu yang tertulis dalam kitab suci atas nama agama. Tapi satu hal yang ia setuju, bahwa : *kebaikan akan mendatangkan kebaikan dan keburukan akan mendatangkan keburukan*; ini adalah prinsip dasar dari suatu agama.

Menurut Sang Buddha, jika kita menerima suatu agama, kita harus menerimanya bukan dengan keyakinan yang membuta. Sama halnya, bila kita menolak suatu agama, kita tidak seharusnya membenci agama yang kita tolak.

Sang Buddha tidak meminta pengikutnya untuk hanya meyakini sesuatu tanpa pengertian yang benar. Suatu hari sekelompok orang dari Suku Kalama menyatakan kepada Sang Buddha bahwa mereka mendapat kesulitan dengan '*orang-orang suci*' yang mengajarkan jalan yang berbeda-beda, semuanya menyatakan bahwa jalan mereka adalah jalan satu-satunya, semuanya menyatakan bahwa jalan yang lain adalah salah. Pemimpin dari suku Kalama ini bertanya kepada Sang Buddha bagaimana kita dapat mengetahui ajaran mana yang benar dan mana yang salah. Sang Buddha menasehati Kaum Kalama, "Jangan percaya pada suatu tradisi hanya karena telah diwariskan oleh banyak generasi dan di banyak tempat; jangan percaya dengan sesuatu karena ianya banyak didengungkan dan dibicarakan oleh banyak orang; jangan percaya karena telah tertulis dalam suatu kitab kuno; jangan percaya pada apa yang telah kamu bayangkan dan berpikir sebagai suatu yang luar biasa maka ini pasti diciptakan oleh suatu kekuatan supernatural. Setelah mengamati dan meneliti, jika sesuatu itu masuk akal dan mendatangkan kebaikan dan keuntungan bagi diri sendiri dan semua orang, maka terimalah dan hiduplah sesuai dengannya."

Ketika Sang Buddha memperkenalkan ajarannya, dia tidak berkeinginan mendirikan suatu monopoli agama. Berikut adalah sebuah cerita untuk melukiskan keadaan ini : Suatu kali Sariputta, murid utama Sang Buddha, berkata bahwa Sang Buddha Gautama adalah yang terbaik di antara semua Buddha yang pernah ada dan yang akan ada di masa mendatang. Sang Buddha menjelaskan kepada Sariputta bahwa ia,

Sariputta, tidak tahu benar akan sifat Buddha-Buddha masa lalu dan Buddha-Buddha masa mendatang, dengan demikian ia tidak dapat membuat pernyataan bahwa Sang Buddha Gautama adalah yang terbaik di antara semua Buddha. Sang Buddha juga menyatakan bahwa semua Buddha pada masa lampau dan Buddha yang akan datang mengajarkan jalan yang sama, Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Utama Beruas Delapan. Ini jelas menunjukkan bahwa Sang Buddha tidak berkeinginan untuk memonopoli agama atau ajarannya.

Metoda yang digunakan untuk memperkenalkan ajaran-ajaran Sang Buddha adalah rasional, tidak emosional, dapat dinalar oleh akal sehat. Ajaran-ajarannya diajarkan dengan jelas dan kesederhanaan yang menarik hati dan juga bebas dari kepicikan religius dan nasionalitas serta fanatisme. Ini membuat orang jelas dan paham. Cara penyampaian ini menarik pikiran intelek untuk menerima Buddhisme tanpa dogma-dogma dan tanpa kepercayaan tahyul. Dengan demikianlah ajaran-ajaran Sang Buddha menembus hati dan pikiran pengikutnya.

Dalam bukunya, *The Discovery of India*, Nehru berkata : "Sang Buddha mempunyai keberanian untuk menunjukkan hal yang tidak memuaskan dari agama, tahyul, upacara, dan rekayasa para pendeta. Dia juga tidak tertarik dengan metafisika dan pandangan teologi, mukjijat, wahyu, dan hal-hal yang mengacu pada kekuatan supernatural. Daya tarik dari ajarannya adalah dapat ditalar, logis, dan berdasarkan pengalaman; penekanannya pada aturan moral dan caranya adalah analisa psikologis, suatu psikologi 'tanpa jiwa yang kekal'. Keseluruhan dari pendekatannya bagaikan menghirup angin segar dari pegunungan setelah sumpek oleh udara spekulasi metafisika."

Sang Buddha mengajarkan bahwa seseorang tidak harus menerima Dhamma oleh karena suatu rasa hormat yang dalam, tetapi hanya setelah melakukan penyelidikan. Mengacu pada nasehat ini, seorang buddhis meletakkan penalarannya sebagai dasar terpenting dalam menjalani kehidupan yang nyata.

Dengan demikian Buddhisme tidak hanya sebagai suatu agama tetapi benar-benar suatu jalan hidup yang baik. Buddhisme adalah suatu agama pembebasan dari kejahatan dengan meraih pencerahan. Ia juga merupakan suatu penyatuan spiritual. Pada kenyataannya bahwa Buddhisme telah melewati batas suatu agama. Sang Buddha merupakan hasil dari evolusi panjang atas kebajikan dari benih-benih perbuatan baik, latihan dan pengembangan batin dan nilai-nilai luhur yang diperoleh melalui masa yang tak terhingga lamanya dan mencapai puncak tertinggi sebagai suatu makhluk yang lebih tinggi dari makhluk supernatural.

### **BAGAIMANA PESAN SANG BUDDHA DIPERKENALKAN**

Pesan Sang Buddha adalah sebuah undangan bagi semua untuk bergabung dalam persaudaraan yang universal untuk bekerja dengan tekun bagi kesejahteraan umat manusia.

Para misionari yang pertama dari Sang Buddha adalah para *arahat*. Sebelum menugaskan murid-muridnya, sang Buddha berpesan kepada mereka, "Pergilah, Oh para bhikkhu, dan mengembaralah untuk kepentingan orang banyak, untuk kesejahteraan orang banyak, belas kasih bagi dunia, untuk kebaikan, untuk kesejahteraan para dewa dan manusia, babarkanlah ajaran Dhamma, babarkan kehidupan suci, sempurna dan murni."

Berdasarkan nasehat ini, Sang Buddha ingin memberitahu kita perbedaan akan yang baik dan buruk; dan dia ingin mengajarkan pada kita bagaimana meraih kehidupan yang bahagia, damai dan benar. Tetapi dia tidak pernah menganjurkan agar muridnya pergi dan membuddhiskan orang-orang. Kapanpun Sang Buddha menasehati murid-muridnya untuk mengerjakan sesuatu atau menjauhi sesuatu, dia selalu meminta mereka untuk berpikir tidak hanya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan mereka saja tetapi juga untuk kesejahteraan dan



kebahagiaan orang banyak. Sang Buddha berkata : "Jika sesuatu itu baik untuk kamu dan juga orang banyak, maka kerjakanlah, tetapi sebaliknya bila sesuatu itu buruk bagimu dan bagi orang banyak jangan dikerjakan."

Lebih dari dua ratus tahun setelah Sang Buddha, Raja Asoka yang memerintah India, mencurahkan banyak perhatiannya untuk menggali Buddhisme dan kebudayaannya. Ketimbang memperkuat angkatan perangnya, Raja Asoka mencoba memperkenalkan pesan-pesan perdamaian Sang Buddha untuk menghadapi mereka yang merongrong kedamaian orang lain. Ia juga mengirim para misionaris Buddhis ke berbagai bagian dunia untuk membawa pesan-pesan perdamaian Sang Buddha. Tapi ia tidak pernah lupa menasehati para misionaris tersebut untuk tidak mengutuk atau menjatuhkan agama lain ketika mereka memabarkan Buddhisme. Nasehat ini diabadikan pada Tugu Asoka dalam tulisan Brahmi. Peninggalan tugu ini masih dapat dilihat sekarang ini di Sarnath, Benares, India.

Setelah mempelajari tugu Asoka ini, Nehru menulis: "Di Sarnath dekat Benares, saya seakan dapat melihat Sang Buddha memabarkan kotbahnya yang pertama, dan kata-katanya seolah samar-samar menggema melewati dua ribu lima ratus tahun terdengar olehku. Tugu batu Asoka dengan tulisannya berkata kepadaku dengan bahasa yang indah dan menyatakan kepadaku tentang seorang raja yang lebih mulia dari raja dari kerajaan manapun."

Siapa yang percaya bahwa Asoka yang dicemarkan *Canda* (kejahatan) karena kekejaman yang ditimbulkan olehnya dalam meluaskan kerajaannya, akan mendapatkan gelar kemuliaan *Dharmasoka* - *Seorang yang berbudi dari Asoka* ? Dia benar-benar merubah jalan hidupnya sedemikian rupa dan menjadi seorang pengikut Sang Buddha yang welas-asih.

Asoka mengirim para misionaris ke berbagai negara; mendirikan ribuan kuil dan pagoda; ia mengelola berbagai badan amal seperti rumah sakit; ia tergugah oleh kesejahteraan umat manusia sama



halnya dengan binatang-binatang yang malang tanpa bantuan. Ketika ia memperkenalkan Buddhisme ke negara-negara di luar India, ia tidak tertarik pada keuntungan pribadi atau kekuasaan politik. Tujuannya adalah memperkenalkan pesan-pesan perdamaian Sang Buddha kepada orang-orang supaya mereka dapat menjalani hidup yang mulia. Kekuatan cinta-kasih '*metta*'nya untuk semua makhluk hidup sedemikian besarnya membuat ia mengukir pada sebuah tugu batu suatu syair yang berisi pesan bahwa ia merawat setiap makhluk hidup seperti putera dan puterinya sendiri.

Namun demikian, Raja Asoka telah dikecam oleh beberapa sejarahwan India karena toleransi beragamanya yang terlalu besar dan menganut ajaran tanpa kekerasan. Mereka menunjuk bahwa sejak Asoka menganut ajaran ini, ia tidak lagi membangun kekuatan militernya untuk melindungi negara, karenanya negara terbuka dan tak terlindung dari penyerbuan asing. Argumen yang disampaikan oleh sejarahwan ini adalah benar. Namun demikian, kita percaya bahwa kerajaan Asoka adalah lebih benar dan jujur.

H.G. Wells, diilhami oleh kemuliaan Raja Asoka, berkata : "Di tengah-tengah puluhan ribu nama penguasa kerajaan yang memadati lembaran sejarah; keagungan, keanggunan, ketenteraman, kemegahan dan kemuliaan Raja Asoka bersinar, dan bersinar hampir sendirian, satu bintang."

Umat Buddha tertentu yang fanatik juga mengkritik Asoka karena memberi terlalu banyak ruang gerak dan dukungan pada agama lain. Tapi sebagai seorang raja, adalah tugasnya untuk mendukung setiap agama yang ada dan tidak bertindak sebagai perintang perkembangan agama lain. Dengan menyelidiki bagaimana ia mendukung agama-agama lain, beberapa sarjana yang telah mempelajarinya bahkan menyatakan bahwa Asoka bukan seorang Buddhis. Tapi ia telah mengerjakan semua tugas-tugasnya dan menaburkan keadilan untuk kesejahteraan setiap orang sebagai perwujudan dari seorang pengikut Buddha sejati.

## Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?

Kita ingin hidup damai dan harmonis tanpa mengganggu atau menyerang kerajaan atau negara lain. Tapi jika pihak lain tidak menghendaki kita hidup dalam kedamaian, dan jika mereka menjadi agresif dan menyerang negara kita, siapa yang akan disalahkan ?

Dunia dan manusianya sudah sedemikian banyak yang menyalahgunakan dan tergila oleh kekuasaan sehingga orang-orang yang tidak bersalah tidak diberi peluang untuk hidup damai. Mereka datang dan menarik orang-orang yang tidak bersalah ke dalam medan perang dan membujuk yang lain untuk keluar dan bertarung dan membunuh. Di saat keadaan ini timbul, sudah tentu akan sulit bagi kita untuk menjalankan cinta-kasih dan anti kekerasan seperti apa yang diajarkan oleh Sang Buddha. Bagaimanapun juga, orang-orang yang mementingkan diri sendirilah yang bertanggungjawab atas semua kejahatan ini, bukan mereka yang berusaha hidup berdasarkan prinsip-prinsip ajaran agama mereka.

Prinsip-prinsip ajaran agama diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Jika satu bagian tertentu dari umat manusia tidak mengikuti beberapa aspek kebajikan dalam beragama, seperti toleransi, kesabaran, kebajikan, saling pengertian dan jalan yang hidup damai; adalah sulit bagi yang lain untuk hidup dalam kedamaian. Lumrah kalau orang yang licik dan jahat memperoleh keuntungan dari berbagai kebajikan orang lain.

Saat orang menemukan ajaran moral suatu agama sulit untuk mereka jalankan, mereka berkata, agama tersebut ketinggalan jaman. Kenyataannya bukanlah agamanya yang ketinggalan jaman tetapi hanya orang-orangnya yang ketinggalan jaman karena kapasitas batin mereka, karenanya menjadi suatu ancaman bahaya bagi masyarakat. Mereka mencoba menurunkan prinsip-prinsip agama ke tingkat yang sesuai dengan jalan hidup mereka yang bobrok. Pokok lain yang penting adalah banyak orang memperkosa prinsip-prinsip moral dengan alasan yang timpang bahwa praktek-praktek tak bermoral tertentu saat ini, sudah menjadi hal yang biasa di antara kita. Dengan demikian mereka mencoba untuk membenarkan tindakan salah mereka. Prinsip moral

yang sudah mapan tidak dapat berubah-ubah seperti sikap dan kebiasaan tertentu dan harus disesuaikan setiap saat. Dalih-dalih tidak harus dibuat untuk melanggar prinsip yang sudah mapan.

## **SANG BUDDHA SEBAGAI PEROMBAK RELIGIUS**

Pada jaman Sang Buddha, para brahmin adalah pendeta yang melakukan sebagian besar upacara dan ritual keagamaan di India. Para Brahmin adalah orang yang terpelajar dan seorang guru, mereka mengatur kegiatan-kegiatan keagamaan. Mereka juga memperkenalkan berbagai praktek dan kepercayaan atas nama agama.

Setelah mempelajari bagaimana orang mengamalkan agama yang diatur oleh para brahmin, Sang Buddha harus menjadi seorang pembaharu religius. Dia tidak menerima semua yang diajarkan oleh guru-guru agama sebagai kebenaran. Dia menolak banyak kepercayaan dan praktek agama dimana ia tidak temukan kebenaran di dalamnya. Sebagai contoh, dia tidak menerima kekuasaan religius yang menyatakan, "Suatu ujaran yang diucapkan oleh Bramin, baik berupa kutukan maupun berkah tidak pernah gagal untuk menjadi kenyataan."

Bagi Sang Buddha tidak ada nilai yang hakiki dari suatu agama jika pelayanan pada umat manusia, kenyataan dan pencerahan tidak terdapat di situ. Pada saat yang sama, dia menerima ajaran-ajaran tertentu yang masuk akal.

Meskipun Sang Buddha menunjukkan tidak ada nilai religius pada banyak praktek keagamaan di India pada jamannya, ia tetap sopan mengajarkan pada para pengikutnya untuk memberi dana dan makanan pada para Bramin dan bhikkhu lainnya dan menyokong mereka tanpa memandang pada agama mereka. Sang Buddha menasehati pengikut-pengikutnya untuk tidak menyakiti atau melukai seorang Sramana (bhikkhu) atau seorang Brahmin. Di sini Sang Buddha telah

memperlakukan bhikkhu dan Brahmin sebagai sebagai orang-orang yang religius. Dan juga Sang Buddha berkata bahwa bila seseorang menipu seorang Brahmin atau seorang bhikkhu atau fakir miskin, dengan bercerita dusta, ini akan menyebabkan kejatuhan bagi orang tersebut. Dengan menasehati pengikutnya dengan cara ini, Sang Buddha telah memperlakukan semuanya tanpa diskriminasi apapun.

Sang Buddha tidak memperkenalkan ajaran-ajaran lama yang telah ada dalam agama-agama India pada saat itu. Karena, bila ia ingin memperkenalkan jalan hidup dan keyakinan berdasarkan pada pola lama yang telah ada, tidak perlu baginya berkorban segalanya dan bekerja demikian keras untuk mencapai pencerahan tertinggi yang tidak ia dapatkan dari guru agama manapun pada saat itu.

Pandangan dari pernyataan Jalan Sang Buddha tidak seperti filosof biasa atau pemikir besar, bahkan juga tidak sebagai seorang utusan Tuhan. Kita dapat mendengar ajaran yang belum pernah kita dengar sebelumnya. Ajarannya bebas dari kepentingan diri sendiri (egoisme).

Daripada mengajarkan ajaran-ajaran lama yang telah ada, Sang Buddha memberi cahaya baru dalam kehidupan beragama dan keyakinan dan menjelaskan arti dan tujuan sebenarnya dari suatu agama dalam suatu gambaran yang jelas. Sebelum penjelasannya tentang jalan kehidupan religius, orang belum pernah berpikir dan mendengar ada suatu penalaran dan kebebasan menelaah dari suatu agama. Inilah sebabnya kenapa pada masa sekarang ini Buddhisme diperkenalkan sebagai agama yang bebas dan masuk akal oleh para intelektual. Ajaran-ajaran Sang Buddha memungkinkan setiap orang menjalankannya tanpa harus melekat pada label agama apapun.

Sang Buddha tidak menganut pandangan fatalistik yang menyatakan hidup hanya satu kali dan untuk semua tingkat sosial manusia, sebab perbuatannya (*kamma*) kehidupan saat ini adalah lebih penting daripada hasil dari *kamma* masa lalunya. Sang Buddha jelas-jelas menolak faham filosofi fatalistik bahwa semua pengalaman

manusia pada kehidupan saat ini adalah mutlak ditentukan oleh tindakan mereka sebelumnya saja atau bahwa mereka ditentukan mutlak oleh suatu kekuatan adi kodrati; dan juga Sang Buddha tidak menyebarkan pandangan bahwa semua itu adalah kebetulan saja dan terjadi tanpa sebab. Dengan demikian kelahiran bukanlah hanya suatu kebetulan belaka.

Sang Buddha memberikan sesuatu yang sama sekali berbeda, penalaran yang rasional untuk ajaran-ajaran religius tertentu, seperti : karma, dhamma, kelahiran kembali, surga dan neraka, moksha dan nirvana; Sang Buddha mengajarkan agama yang bertolak belakang dengan gagasan-gagasan religius saat itu. Konsep-konsep dari ajaran tersebut pada umumnya diterima oleh banyak orang. Sang Buddha menunjukkan bahwa adalah kejam bila mempersembahkan korban binatang atas nama Tuhan untuk menyenangkanNya dan mendapatkan rahmat dan perlindunganNya.

Juga, Sang Buddha tidak menganjurkan orang untuk mandi suci di tempat yang dinamakan dengan sungai suci. Dia tidak pernah percaya bahwa manusia dapat membersihkan dosa-dosa mereka sedemikian sederhana hanya dengan mandi. Sang Buddha mengartikan 'mandi suci' ini sebagai mandi dalam hal moralitas. Sang Buddha juga menunjukkan kesia-siaan penyembahan Dewa Api dan mengartikannya sebagai penghormatan kita terhadap ibu dan bapa kita. Juga Sang Buddha menunjukkan kesia-siaan cara penyembahan terhadap arah mata angin dan ia menjelaskan kepada orang-orang bahwa makna yang sebenarnya dari penyembahan ini adalah sebagai penghormatan dan penunaian tanggung-jawab terhadap orang tua, guru, isteri dan anak, sahabat, pelayan, dan para bijaksana. Penyembahan terhadap matahari dan bulan juga sangat umum tidak hanya pada masa Sang Buddha tetapi pada jaman moderen sekarang ini masih dilakukan oleh sebagian orang; namun Sang Buddha tidak menerima adanya nilai-nilai keagamaan dalam praktek yang demikian.

Juga Sang Buddha menolak kepercayaan bahwa penyembahan dan membuat persembahan atas nama Tuhan/Dewa dapat

## *Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?*

---

mendatangkan keuntungan bagi seseorang dalam perkembangan moral dan spiritual dan mencapai pembebasan akhir. Sang Buddha mengacu pada penalaran dan pengalaman, dia menasehati orang-orang untuk mencari kebenaran dalam pikiran mereka sendiri.

Dia juga menolak kepercayaan yang sudah berlangsung lama yang telah ada di India pada saat itu - kepercayaan bahwa manusia dapat dengan mudah menemukan pembebasan jika ia menjalani penyiksaan diri sendiri dalam menjalani sumpah dan hukuman tertentu yang bersifat religius. Di pihak lain, Sang Buddha juga menunjukkan bahwa pandangan materialistik - yang hanya memenuhi keinginan indrianya saja - sebagai tujuan hidup yang salah. Dengan jalan ini Sang Buddha menunjukkan apa yang merupakan kehidupan religius yang sebenarnya.

Sang Buddha tidak mengkritik ataupun mengutuk ajaran lain tetapi menerangkan pada orang-orang dengan menunjukkan pada mereka akan kesia-siaan pada apa yang telah mereka kerjakan atas nama agama.

Sabagai hasil dari penolakan dari berbagai kepercayaan tahyul atas nama agama, para pengikut Buddha harus menderita. Buddhisme dikeluarkan dari India oleh mereka yang memiliki kekuasaan dan oleh mereka yang ingin menjaga kepercayaan-kepercayaan yang ada sebagai agama yang benar untuk keuntungan diri sendiri.

Bagi Sang Buddha, suatu kehidupan yang religius atau suatu kehidupan suci tidak akan dapat dicapai hanya dengan doa dan persembahan atau dengan mengikuti dogma agama, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Baginya, suatu kehidupan religius dapat dicapai dengan menjauhkan diri dari kejahatan yang dilakukan melalui pikiran, ucapan dan perbuatan. Namun demikian, Sang Buddha memperkenalkan ajaran yang rasional ini tanpa mengganggu kedamaian masyarakat di sekitarnya. Sang Buddha berhasil menggoncangkan seluruh dunia dengan merombak banyak praktek dan kepercayaan agama tanpa melalui pertumpahan darah - suatu tugas yang gagal dikerjakan oleh yang lain.

Sang Buddha bukan satu-satunya orang yang menunjukkan kelemahan dari kepercayaan dan jalan hidup agama-agama tersebut. Pemikir-pemikir moderen India juga melontarkan kritik mereka.

Nehru, mantan Perdana Menteri India dan seorang pemikir yang liberal, pemimpin besar India, berkata, "Dari hari ke hari kepercayaan ortodok Hindu lebih mencurahkan perhatian pada apa yang dimakan dan apa yang tidak dimakan, dengan siapa harus makan dan dengan siapa yang harus dihindari; ketimbang mencurahkan perhatian pada nilai-nilai spiritual. Cara dan aturan-aturan di dapur mendominasi kehidupan sosial mereka."

Swami Vivekananda, seorang guru agama Hindu yang berani dan seorang penceramah berbakat, melemparkan kritikan yang sangat tajam terhadap cara hidup religius Brahmin bahwa agama mereka ada di dapur dan Tuhan mereka ada di dalam kual.

### **PARA INTELEKTUAL INDIA YANG DIILHAMI OLEH AJARAN SANG BUDDHA**

Banyak para pembaharu sosial dan politik, pemikir besar, filosof dan penulis India yang menghargai dan diilhami oleh ajaran-ajaran Sang Buddha :

- \* Sankaracharya, sangat terkenal di India sebagai pembaharu Hinduisme dan sebagai seorang musuh Buddhisme yang telah mengecam filosofi Buddhis, menyatakan : "Buddha adalah seorang raja di antara para yogi."
- \* Dr. Dasgupta, filosof India yang terkenal, berkata : "Filosofi sistem Hindu mungkin telah kehilangan banyak nilai dan daya tarik, seandainya mereka tidak banyak melebur dari Buddhisme."

- \* **Dr. Radhakrishna**, seorang filosof terkenal dan mantan Presiden India berkata : "Sang Buddha adalah pelopor Hinduisme modern." Dalam Dhammapadanya, Dr. Radhakrishna berkata: "Dalam diri sang Buddha kita temukan seorang guru pikiran dari Timur yang tidak ada duanya dalam pengaruhnya terhadap pikiran dan kehidupan umat manusia, dan suci bagi semua, sebagai pendiri suatu tradisi agama yang tidak kalah luas dan dalamnya dengan yang lain..."

Dia juga berkata : "Sang Buddha adalah yang pertama memasukkan cahaya kecerdasan dalam proses pikiran."

Dia juga menyatakan : "Jika Buddhisme didekatkan pada pandangan moderen, maka ia adalah suatu yang empiris, ilmiah, dan tidak berdasarkan dogma."

Mengenai Filosofi Buddhis, Dr. Radhakrishnan berkata : "Sedalam-dalamnya kemampuan pemahaman manusia, Filosofi Buddhis adalah satu-satunya ajaran yang dapat menembus ke dasar pengetahuan yang paling dalam itu."

- \* **Dr. Altekar**, seorang Guru Besar pada Universitas Hindu Benares, berkata : "Adalah sulit membayangkan bagaimana bentuk kebudayaan India jika tidak diperkaya oleh kebesaran pengaruh Buddhisme."
- \* **Mahatma Gandhi** berkata : "Hinduisme berhutang budi pada Guru Besar, Sang Buddha."
- \* **Dr. S.P. Mukerjee** berkata : "Sebagai sebuah agama, Buddhisme telah menggugah hati ratusan juta orang, khususnya banyak negara di Asia. Sebagai suatu filosofi, ia telah menarik perhatian para pemikir dan orang-orang berpendidikan tidak hanya di Asia tapi menembus ke masyarakat dunia."
- \* **Swami Vivakananda** suatu kali berkata : "Saya menyukai Sang



Buddha tapi tidak ajarannya." Dia juga berkata : "Dunia tidak pernah melihat guru moral yang seagung, seberani Sang Buddha. Ia adalah terbesar di antara para bijaksana."

Dia juga memperkenalkan Sang Buddha dengan kata-kata berikut : "Tunjukkan kepadaku dalam sejarah, seorang tokoh yang telah melambung sedemikian tinggi. Dari keseluruhan umat manusia hanya ada satu orang, yang demikian tinggi filosofinya, yang demikian besar simpatinya. Seorang filosof besar, mengajarkan filosofi tertinggi, namun mempunyai simpati yang terdalam untuk binatang yang paling hinapun, dan tidak pernah menonjolkan diri. Sang Buddha adalah Karma yogi yang sejati, berbuat tanpa berkehendak; dan sejarah umat manusia menunjuk dia sebagai seorang yang terbesar yang pernah lahir, tiadaandingnya, paduan terbesar akan kebesaran hati dan kecerdasan yang pernah ada."

- \* Rabindranath Tagore, seorang penyair India yang ternama, menyatakan : "Buddhisme adalah kekuatan spiritual pertama yang kita kenal dalam sejarah."

Tagore juga berkata : "Keseluruhan kisah kehidupan Sang Buddha merupakan puisi yang menakjubkan. Puisi yang sedemikian mengagumkan, menarik dan artistik yang belum pernah saya baca, puisi yang sedemikian menakjubkan."

- \* Mr. Nehru berkata : "Jalan yang Sang Buddha perkenalkan, yang saya percaya, adalah satu-satunya Jalan Kemanusiaan yang harus ditempuh untuk menghindari bencana." Nehru juga berkata : "Pesan-pesannya, tua tetapi juga sangat baru dan asli bagi mereka yang mendalami kemisterian metafisika, menangkap imajinasi intelektual. Pesannya menyentuh sampai ke dasar hati manusia."

Juga, ia berkata : "Hasil dari Sang Buddha merupakan sumbangan yang sedemikian besar bagi sejarah dunia."

Dalam hal analisa kehidupan berdasarkan Sang Buddha, Nehru berkata : "Metoda Sang Buddha adalah salah satu dari analisa psikologi dan juga, itu merupakan suatu kejutan bahwa betapa dalam pengetahuannya terhadap ilmu pengetahuan moderen saat ini. Kehidupan manusia dipelajari dan diteliti tanpa mengacu pada suatu diri yang kekal. Pikiran dilihat sebagai bagian dari badan ini, merupakan suatu gabungan dari kekuatan mental. Jadi seseorang hanyalah sekumpulan keadaan mental, diri hanyalah suatu aliran dari ide-ide. Semua yang ada pada kita adalah hasil dari apa yang kita pikirkan."

Ia selanjutnya berkata : "Berdasarkan ajaran sang Buddha, ini semua adalah masalah pengembangan diri, bukan doa. Jika seseorang berhasil mengembangkannya dan dapat menaklukkan dirinya sendiri, maka tak ada yang dapat menggagalkannya : *'Bahkan Tuhanpun tidak dapat menggagalkan kemenangan yang telah diraih oleh seseorang karena telah menaklukkan diri sendiri'*."

- \* Subas Chandra Bose berkata : "Jika kita dapat hidup sesuai dengan ajaran sang Buddha, kita tidak hanya hidup dalam kehidupan yang lebih baik secara individu, tapi juga kehidupan berbangsa."

## **TIDAK MENGGANGU AGAMA LAIN**

Sumbangan terbesar dari umat Buddha dalam menjalin hubungan dengan agama lain adalah dengan tidak mengganggu kegiatan agama lain. Dalam sejarah dunia, tak ada bukti yang menunjukkan umat Buddha mengganggu atau membuat kerusakan terhadap agama lain di manapun di dunia ini.

Sumbangan lainnya adalah bahwa kita umat Buddha tidak

## *Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?*

---

pernah mencoba untuk merubah keyakinan orang dari agama lain dengan berbagai eksploitasi. Kita dapat melakukan suatu pelayanan sosial yang baik kepada sesama dengan menjauhkan diri dari segala jenis perbuatan jahat dan dengan hidup tanpa mengganggu yang lain, dengan memperlihatkan kebaikan kita, kejujuran, belas-kasih, kesabaran, toleransi dan pengertian.

Bukankah merupakan suatu pelayanan sosial bila kita dapat merubah pikiran jahat seseorang yang merusak kedamaian dan kebahagiaan orang-orang yang tidak bersalah menjadi seorang yang berbudaya dan tidak berbahaya? Kita dapat menyumbangkan pelayanan sosial tidak hanya dengan menyediakan bantuan material, tapi juga dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan baik. Umat Buddha berusaha menjadikan seseorang menjadi religius. Mereka mencoba membuat orang yang tidak mempunyai agama untuk mengerti pentingnya dan berharganya suatu agama. Bagi siapa yang kejam, licik dan tidak jujur, kita menasehatinya untuk menjalankan agama mereka sesuai dengan kebiasaan dan tradisi yang mereka yakini (jika ini tidak berbahaya) dan tidak dengan membedakan yang lain. Di samping itu, kita tidak tertarik meminta orang-orang untuk mengganti label agama mereka.

## **SANG BUDDHA SEBAGAI PEMBAHARU SOSIAL**

Jika Sang Buddha dihormati sebagai seorang pembaharu sosial, ini haruslah diyakinkan bahwa Sang Buddha memulainya pada satu titik dimana tidak dilakukan oleh pembaharu sosial sebelumnya atau karena Sang Buddha telah mengajar dengan pendekatan psikologi yang dalam. Sang Buddha menggali akar terdalam dari penderitaan manusia, yang berada di dalam pikiran manusia. Hanya dari sinilah pembaharuan dapat berhasil. Pembaharuan yang dilakukan dengan paksaan dari luar - katakanlah kebencian - memiliki umur yang sangat pendek karena itu tidak memiliki akar. Tetapi pembaharuan yang berangkat dari suatu

## Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?

perubahan dalam kesadaran manusia yang paling dalam akan tetap berakar di sana, dan sementara ranting-rantingnya menjalar keluar mereka menyerap sari-sari makanan dari sumber yang tak terputus : bentuk-bentuk bawah sadar dari arus kehidupan itu sendiri. Dengan demikian pembaharuan dapat berhasil bila pikiran manusia telah dipersiapkan untuk itu, dan ini akan hidup sepanjang manusia membangkitkannya dari kecintaan akan kebenaran, keadilan, dan sesama umat manusia.

Prinsip-prinsip Buddhis tidak mengandung tuntutan kesetiaan terhadap orang, dewa, atau nabi tertentu, juga tidak mengandung isyarat bahwa prinsip-prinsip ini dirumuskan untuk melengkapi kebutuhan dari sebagian orang tertentu dalam kehidupan suatu suku atau bangsa. Prinsip-prinsip ini mempunyai nilai universal yang harus dimiliki oleh dasar-dasar ajaran moral, seperti apa yang diungkapkan oleh Bertrand Russell dan semua orang yang mengikuti paham pikiran Sang Buddha. Dasar-dasar Buddhis ini tidak menciptakan suatu sistem kebangsaan, tidak bertujuan melindungi kesatuan suatu kelompok, atau peraturan yang diciptakan berdasarkan kebiasaan dan kebutuhan manusia yang hidup di bagian tertentu di dunia ini. Dasar-dasar ini mengatasi ruang dan waktu, dan oleh karena itulah ini masih tetap bertahan, tak berubah menembusi 2500 tahun, melalui sejarah yang suram. Dan bagi kita, menjadi tuntunan yang paling jelas dan termulia yang pernah ada yang disumbangkan bagi umat manusia.

### MENGAPA TIMBUL SIKAP KETIDAK-TOLERANAN BERAGAMA

Di saat kita belajar bagaimana agama-agama telah mempengaruhi manusia dalam kurun waktu yang panjang, kita dapat melihat kesalahan-kesalahan yang menyedihkan yang telah dilakukan manusia karena sikap ketidak-toleranan beragama. Istilah '*penganiayaan*', digunakan untuk melukiskan kebrutalan, kekejaman

dan ketidak-toleranan yang dilakukan atas nama agama. Para guru yang bijaksana telah memperkenalkan ajaran-ajaran mereka dengan tujuan mendatangkan kedamaian dan kebahagiaan. Tetapi beberapa orang memperkenalkan agama yang mereka anut dengan jalan paksaan dan ancaman. Sejarah dunia menunjukkan pada kita kejadian-kejadian yang sangat menyedihkan akibat dari berbagai sikap ketidak-toleranan beragama. Beberapa pengikut yang kurang pemahamannya terhadap agama mereka memperkenalkan agama dari guru mereka dengan cara-cara yang sangat salah dan patut dipertanyakan. Sebenarnya, mereka memperkenalkan suatu nilai yang bukan nilai agama atas nama pesan perdamaian dari agama mereka.

Mengapa semua yang tidak menguntungkan ini dapat terjadi? Kita hanya dapat menduga alasannya. Salah satunya mungkin disebabkan karena lemahnya pemahaman akan agama orang lain; alasan lainnya adalah karena beberapa orang telah menyalahgunakan agama untuk memperoleh kekuasaan yang lebih besar di tangannya. Dan alasan lainnya adalah rasa cemburu dan sikap mementingkan diri sendiri yang dimiliki oleh sebagian orang terhadap kegiatan keagamaan dan budaya pihak lain.

Dalam suatu konferensi tentang perdamaian dunia, salah seorang pembicara menyatakan bahwa Jepang tidak akan mengumandangkan perang kalau saja bangsa Jepang memahami sikap dan cara hidup orang Amerika dan Eropa. Dan sebaliknya, bangsa Amerika, mereka tidak akan pernah menggunakan bom atom seandainya mereka memahami perasaan sebenarnya dari orang Jepang dan jalan hidup mereka. Dengan kata lain, disebabkan oleh kesalahpahaman atau ketidak-tahuan, manusia menciptakan kesulitan dan penderitaan pada sesama. Hal ini juga terjadi dalam kehidupan beragama. Saat satu kelompok agama salah paham terhadap kelompok lain, maka kesulitan akan timbul. Inilah alasan kenapa sebagian orang menyatakan lebih baik hidup tanpa menganut agama apapun. Mereka menyatakan bahwa orang yang mempunyai agama adalah orang yang membedakan sesama dan akhirnya umat manusia dipilah-pilah atas nama agama; dan karenanya pembedaan agama ini cenderung melahirkan kemurkaan dan

## *Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?*

---

kecemburuan. Oleh sebab itu, mereka yang tidak mempunyai agama lebih bersatu daripada mereka yang menyombongkan agama yang mereka anut.

Banyak orang belum menyadari tujuan yang sebenarnya dari suatu agama. Mereka juga belum menyadari bahwa agama diperuntukkan bagi kita untuk menemukan kesatuan, kedamaian dan kebahagiaan. Sementara beberapa orang berdebat dan bertanya; kalau kesatuan, kedamaian, dan kebahagiaan tidak ditemukan di antara orang yang kita namakan orang-orang beragama, lalu untuk apa kita beragama? Semakin banyak orang menjauhkan diri dari agama setelah mereka melihat orang-orang yang beragama menyalahgunakan agama mereka sendiri. Sebagian kaum intelektual bahkan telah menyatakan dengan tajam bahwa agama lebih banyak memberikan hal yang buruk daripada yang baik bagi umat manusia. Terlepas dari apakah kaum intelektual tersebut benar atau salah, mereka memberi kita sesuatu untuk dipikirkan secara mendalam, jika kita ingin membuat agama menjadi berarti.

Saat orang melihat para pengikut dari dua kelompok berbeda di dalam suatu agama yang sama saling mencekik kerongkongan yang lain, bagaimana orang dapat menerima, menghargai, dan membenarkan bahwa agama tersebut adalah penting untuk mengantar kesejahteraan bagi umat manusia? Jika apa yang kita sebut sebagai pemuka-pemuka agama belum mempelajari bagaimana hidup secara harmonis dan saling pengertian di antara mereka sendiri, lalu pesan perdamaian yang bagaimana yang dapat mereka tawarkan untuk yang lain? Meskipun terdapat berbagai sekte yang berbeda dalam Buddhisme, adalah hal yang menggembarakan bahwa tidak ada tanda-tanda adanya konflik di antara sekte-sekte ini. Ini adalah hasil dari sifat dinamis dari Buddhisme. Bagi umat Buddha, ada kesatuan dalam keragaman.

Sebenarnya, tidak ada yang salah pada agama itu sendiri tetapi ada sesuatu yang salah pada orang yang menyampaikannya atau cara yang dipakai untuk memperkenalkan dan untuk mempraktekkan agama. Inilah mungkin kenapa orang kadang-kadang muak dengan agama.

Jenis lain dari ketidak-toleranan beragama dapat ditemukan di antara kaum ortodok tertentu yang boleh dikatakan pengatur keagamaan yang timpang yang tidak belajar bagaimana memperkenalkan dan mengatur kegiatan-kegiatan keagamaan dengan cara yang sistematis dalam masyarakat moderen. Orang-orang demikian melakukan hal yang berbahaya, bukannya kebaikan untuk agama. Mereka menghambat kemajuan kegiatan keagamaan oleh karena kebodohan mereka. Ide-ide mereka seperti air yang tergenang, tercemar dan berbau busuk.

Telah diungkapkan dalam buku ini bahwa banyak kegiatan keagamaan saat sekarang, tidak diperkenalkan oleh pendiri agamanya dulu, tetapi diadakan oleh pengikut-pengikutnya dari waktu ke waktu. Sebagian kegiatan ini bermanfaat dan bermakna tapi ada beberapa di antaranya tidak masuk akal. Namun demikian, bila kita tahu bahwa praktek tertentu bermanfaat dan tidak menyesatkan dan juga tidak melanggar dasar keagamaan atau moral, maka adalah tugas bagi orang-orang yang berpengertian untuk mentolerannya terlepas dari apakah praktek tersebut tidak lazim baginya atau tidak.

Mereka yang menuntut untuk mengacu pada suatu buku atau kitab tertentu dalam segala hal, bahkan untuk mengatur kegiatan keagamaan yang sederhana sekalipun, orang yang demikian tidaklah dapat dikatakan sebagai orang yang berpengertian.

Di pihak lain banyak penganut agama memasukkan kegiatan-kegiatan yang tidak ditemukan di dalam ajaran aslinya dengan alasan untuk memperkenalkan agama mereka dan melestarikannya. Tindakan yang demikian tidak dapat dihindari dalam proses pengembangan keyakinan dan praktek agama untuk memenuhi kebutuhan banyak orang. Namun demikian, dalam menjalani intisari ajaran atau aspek-aspek spiritual, ada kecenderungan memudar dan menyebabkan manusia menilai suatu agama berdasarkan keuntungan material dan menimbulkan persaingan keagamaan yang tidak sehat.

Bagi banyak orang, perbuatan tidak bermoral menjadi bermoral di bawah keadaan tertentu bila diperlukan. Pada keadaan yang



## Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?

demikian agama juga dikatakan untuk membenarkan tindakan-tindakan tersebut. Namun moralitas Buddhis yang dijelaskan Sang Buddha, tidak dapat dirubah untuk keuntungan dari keinginan yang mementingkan diri sendiri.

## **APAKAH AGAMA AKAN KETINGGALAN JAMAN ?**

Banyak pemikir meyakini bahwa semua agama ketinggalan jaman dan kita harus mencari suatu agama lain yang akan menarik pemikiran moderen. Mereka juga percaya bahwa agama-agama yang ada sekarang ini tidak akan dapat bertahan. Pada saat yang sama sebagian orang percaya bahwa kita harus menciptakan suatu agama dari sari semua agama. Tugas ini tidaklah mudah selama individualisme, egoisme, khayalan, dan kebodohan masih menguasai pikiran manusia. Berdasarkan pemikir-pemikir itu, agama yang mempunyai daya tarik untuk generasi mendatang sebaiknya sebagai berikut : "Agama masa depan akan tumbuh dengan sendirinya di bawah naungan tahta kebebasan surga, dan minum dengan mata yang terbuka lebar, uap wahyu siang hari dari Tuhan yang hidup - yang datang dari alam, dari ilmu pengetahuan, dari pengalaman manusia, dari segala sesuatu dalam alam semesta ini."

Kelihatannya para pemikir ini mempunyai pemikiran bahwa tidak ada kebenaran sejati dalam agama yang ada sekarang ini. Bagaimanapun, jika ada kebenaran, tidak akan terdapat ketidak-benaran; kesulitan timbul dalam memahami kebenaran.

Kalangan tertentu dari ilmuwan dunia dan filosof terkenal dan telah memperkirakan bahwa jika agama masih dibutuhkan dimasa mendatang, maka agama masa depan dunia ini adalah Buddhisme. Mereka juga menyatakan bahwa Buddhisme juga akan merupakan agama yang tidak terbantahkan oleh ilmu pengetahuan dan para pemikir besar.



Mereka tiba pada kesimpulan demikian, mungkin dengan mempelajari apa yang orang yakini dan perbuat atas nama agama, dengan mempelajari sifat-sifat alamiah dari pikiran manusia yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan teknologi moderen , dan juga dengan menggali ajaran-ajaran Sang Buddha.

Jika Buddhisme cukup baik sebagai agama masa depan di dunia ini, Buddhisme harus merangkul kembali jiwa ajaran yang universal yang diperkenalkan oleh Sang Buddha dengan prinsip-prinsip utamanya yaitu: pelayanan, kesucian, kebijaksanaan, dan belas kasih; bukan dengan cara dimana Buddhisme dijalankan oleh banyak orang pada saat ini di berbagai belahan dunia.

Dengan mendamaikan agama dengan ilmu pengetahuan, Buddhisme dapat memperbaiki nilai spiritual yang hilang dan membuka jalan ke tingkat yang lebih tinggi bagi tujuan perjalanan umat manusia.

Pertama-tama sekali para pemuka dan pemimpin agama harus memberi contoh bagi yang lain dengan menunjukkan ketulusan dan pengertian mereka. Mereka tidak perlu meniru cara pegulat yang bertarung demi uang. Para pegulat ini pertama-tama berjabat tangan dan kemudian mereka mulai memukul satu sama lain tanpa belas kasihan. Kita tidak seharusnya berjabat tangan dengan penganut agama lain dengan cara seperti pegulat tadi. Kita tidak seharusnya menggunakan agama untuk bermain dalam permainan yang demikian.

Beberapa pegulat, ketika menyodorkan tangannya kepada lawannya, akan menangkap kelemahan lawan dan menyerangnya. Tidaklah berlebihan untuk menyatakan bahwa sebagian orang yang beragama juga melakukan cara "*pegulat*" ini di bidang keagamaan dengan memanfaatkan keuntungan atas sikap toleransi pihak lain. Ini bukanlah sikap seorang yang religius. Orang yang beragama haruslah jujur, mereka harus baik hati, mereka harus mempunyai lebih banyak toleransi dan kesabaran dari orang-orang biasa; mereka harus memiliki rasa simpati dan pengertian; mereka seharusnya bekerja untuk kesejahteraan sesama tanpa memandang agama mereka.

Dengan memandang sikap toleransi agama Buddha, Francis Story seorang sarjana Buddhis yang terpelajar memberikan pendapat sebagai berikut : "Kita harus mencatat bahwa pengertian toleransi tidaklah berarti bahwa kita harus menerima keyakinan dan praktek dari agama lain, bila itu kelihatan asing bagi kita dan kita yakin keyakinan kita lebih baik. Kita seharusnya menyatakan pada orang lain hak-hak yang kita tuntut bagi diri kita sendiri. Namun ini adalah titik pertama dimana jika pengertian toleransi tidak jelas, sikap toleransi kita akan menjadi suatu kelemahan. Dalam menjalankan sikap toleransi, orang kadang-kadang secara memaksa mencoba menerapkan keyakinan orang lain dalam keyakinan sendiri. Ini adalah kelemahan yang lebih cenderung dilakukan oleh umat Buddha daripada yang lain, dan seringkali ini adalah hasil dari keramahan yang berlebihan yang menyesatkan. Contoh lain dari '*musuh dekat*' toleransi ini adalah sebaliknya, berangkat dari ketidak-mampuan seseorang untuk mentoleran ide siapapun kecuali bila orang itu dapat mengolah secara mental ide tersebut dan menjadi milik orang itu sendiri. Ini suatu bukti akan ketidak-mampuan seseorang untuk menyetujui dan tidak menyetujui. Seorang yang kaku beranggapan bahwa ini adalah satu-satunya jalan yang dapat ia lakukan untuk memecahkan kesulitan tanpa konflik. Toleransi Sang Buddha merupakan suatu pemikiran yang kuat dan kokoh dalam memahami keterbatasan pikiran orang lain, sementara itu Sang Buddha tidak bersahabat dengan ketidak-benaran. Sang Buddha tidak tergoda untuk memaksakan kebenaran pada telinga yang tidak mau menerimanya. Toleransi umat Buddha yang sebenarnya, seharusnya sedapat mungkin mengikuti pola yang telah ditata oleh Sang Buddha sendiri; yaitu membiarkan orang lain menganut atau mengikuti kepercayaan apapun yang mereka pilih, sejauh mereka masih belum sanggup meraih kebenaran yang lebih tinggi. Tapi ini tidak berarti bahwa umat Buddha harus menyetujui apapun yang orang lain yakini atau memberi membenaran bila keyakinan mereka bertentangan dengan dasar ajaran Sang Guru. Juga tidaklah dituntut bahwa umat Buddha seharusnya menyerah pada tekanan dari pengikut agama lain yang mencoba menekan ide-ide mereka dengan paksaan maupun dengan bujukan."

*(Pandangan Buddhis)*

## DEFINISI ORANG YANG RELIGIUS

Di mata Sang Buddha, setiap orang adalah orang yang religius jika ia seorang yang baik, tulus, jujur, baik hati dan hidup tanpa mengganggu yang lain. Orang yang demikian dapat menjadi pengikut agama apapun bahkan seorang yang tanpa label agama sekalipun. Juga kalau orang yang demikian dapat berhasil mensucikan pikirannya dari segala kekotoran batin dan pikiran jahat, ia akan dapat menikmati hidup yang bahagia, damai, dan berarti; dan akhirnya mencapai kebahagiaan tertinggi.

Jika seseorang baik, dengan sendirinya ia orang yang religius. Tidak ada bedanya apakah ia seorang umat Buddha, seorang Muslim, seorang Kristiani atau Hindu. Kita memperlakukannya sebagai orang yang religius. Lumrah bila manusia mengikuti praktek tradisi dan kebudayaan yang berbeda atas nama agama. Praktek-praktek ini mulanya berangkat dari keadaan-keadaan dan pola hidup yang membantu lahirnya suatu agama tertentu. Berbagai agama berkembang dengan cara yang berbeda karena perbedaan sosial, ekonomi dan pola intelektual pada saat itu, berdasarkan permasalahan spiritual pada saat itu, dan berdasarkan berbagai kondisi saat itu. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk membeda-bedakan yang lain dengan dasar praktek, adat-istiadat dan tradisi yang berbeda. Pada saat yang sama, kita juga dapat menjadi religius tanpa tradisi-tradisi tersebut. Juga, tidak ada gunanya mengikuti tradisi-tradisi yang tak berarti atas nama agama.

Hanya tiga hal yang diperlukan oleh seseorang untuk menjadi orang yang religius, ia harus mempunyai pikiran yang baik, ucapan yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.

Tidaklah mudah bagi seseorang untuk membuktikan bahwa ia lebih religius dari yang lain hanya karena ia menyembah dan bersembahyang lebih banyak dalam sehari atau dengan membuat

persembahkan pada Tuhan atau Guru. Kita percaya bahwa jalan satu-satunya untuk menjadi seorang yang religius adalah dengan mengikuti dasar-dasar ajaran agama yang baik untuk mengembangkan aspek moral dan spiritual kita dalam kehidupan kita. Mungkin saja ada sebagian orang menjalani dasar-dasar ini dan perbuatan yang demikian baik dan melayani umat manusia tanpa pamrih dan tanpa menyembah siapapun. Dari sudut pandang Buddhisme, orang-orang demikian lebih religius dari pada mereka yang menjalani agama mereka hanya dengan berdoa dan memberi persembahkan dengan berbagai pamrih.

Para guru agama mengeritik kelakuan orang awam tanpa mengikuti disiplin mereka sendiri dan pada saat yang sama umat awam mengeritik kelakuan para guru agama dan mencoba memperbaiki satu sama lainnya tanpa mengikuti disiplin agama mereka.

Sang Buddha telah menasehati mereka yang mendengarkannya untuk hidup sesuai dengan Dhammanya. Jika mereka hidup dengan Dhamma, mereka akan dilindungi oleh Dhamma ini; karena Dhamma adalah hukum alam semesta. Tidak perlu mengharapkan perlindungan dari kekuatan luar; manusia dapat melindungi diri mereka sendiri dengan menjalani kehidupan benar berdasarkan hukum universal : Dhamma. Juga, dengan hidup dalam Dhamma, kita melindungi sesama dengan membiarkan sesama hidup penuh damai dan tanpa mengganggu mereka. Sang Buddha menyatakan bahwa jika manusia melanggar hukum alam semesta, mereka akan mendapat kesulitan dan akan berhadapan dengan semua akibat-akibatnya. Dari sudut pandang Buddhisme, adalah tidak mungkin bahkan bagi Tuhanpun untuk merubah akibat dari pelanggaran hukum semesta. Oleh karena itu adalah tugas kita untuk mengikuti hukum kesemestaan ini jika kita ingin hidup damai di dunia ini dan jika kita ingin menghindari berhadapan dengan berbagai pengaruh yang berbahaya.

## **ADAKAH MEREKA YANG BENAR-BENAR PENGANUT POLA PIKIR BEBAS ?**

Banyak orang yang menyatakan dirinya sebagai penganut pola pikir bebas dan menyatakan bahwa mereka tidak tertarik dengan agama apapun. Tidak hanya itu, mereka juga membenci dan mencela setiap agama dengan menyatakan bahwa agama adalah suatu penghalang bagi manusia dan kemajuan duniawi, dan membutuhkan manusia alih-alih meraih pencerahan. Ini adalah sikap yang salah; jika mereka tidak suka suatu agama, mereka dapat menolaknya tapi tidak layak membenci atau mencela dan menaruh prasangka. Mereka dapat menyatakan bahwa mereka tidak tertarik dengan agama dan tidak mempunyai waktu untuk melakukan kegiatan keagamaan. Banyak dari mereka yang dikenal sebagai penganut pola pikir bebas mempunyai pandangan yang salah terhadap agama dengan mengacu pada praktek dan interpretasi yang salah dari agama itu. Mereka tidak pernah mempelajari dan menyadari arti dan nilai atau tujuan yang sebenarnya dari suatu agama. Beberapa di antaranya menyatakan bahwa mereka lahir dalam suatu keluarga Buddhis, dan orang tua mereka yang Buddhis, menggunakan dupa untuk sembahyang. Kelihatannya mereka yang dikatakan sebagai penganut pola pikir bebas ini hanya belajar dupa dalam praktek agama.

Siapa yang disebut sebagai penganut pola pikir bebas? Beberapa dari mereka yang menyatakan diri sebagai penganut pola pikir bebas sebenarnya berpura-pura menganut pola pikir ini karena terlalu malas belajar agama. Jika seseorang menyatakan dirinya penganut pola pikir bebas, mereka harus menjalankan dasar-dasar kebebasan di manapun di dalam masyarakat ini. Mereka seharusnya menjaga kebebasan mereka dengan tidak menyerap tradisi, adat istiadat dan kebiasaan apapun yang terdapat di dalam masyarakat. Namun kenyataannya, mereka terikat oleh adat-istiadat dan tradisi dalam masyarakat. Lalu kenapa mereka harus menyatakan diri sebagai

penganut pikir bebas hanya dalam urusan agama? Pada kenyataannya, penganut pola pikir bebas yang sebenarnya hanya dapat ditemukan di tempat perawatan orang-orang gila dimana penghuninya tidak dibatasi oleh adat-istiadat, tradisi atau kebiasaan apapun.

Beberapa orang menyatakan bahwa mereka dapat hidup di dunia ini sebagai orang yang berbudaya dan bermasyarakat tanpa mengikuti suatu ajaran agama. Namun ketika mereka berkelakuan sebagai orang yang berbudaya dan bermasyarakat, apakah mereka ini tidak mengikuti prinsip-prinsip tertentu dari agama saat tindakan mereka yang sangat dekat dengan esensi agama - yang mengajarkan orang untuk bertingkah laku berbudaya?

Ada para penganut pola pikir bebas yang menyatakan bahwa manusia harus bebas dari agama. Mereka menyatakan agama tidak penting bagi manusia. Tetapi dengan adanya agama pun manusia kadang-kadang bertingkah laku lebih buruk daripada binatang. Lalu apa yang akan terjadi kalau tidak ada agama? Orang boleh saja menjadi seorang penganut pola pikir bebas tanpa label agama apapun, tetapi ia haruslah mempunyai prinsip-prinsip religius.

Di samping peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah; dasar-dasar moral dan etika yang diperkenalkan oleh agama dan ketentuan-ketentuan sosial dan adat-istiadat. Namun manusia masih berkelakuan membahayakan yang merusak kedamaian dan kebahagiaan orang-orang tak bersalah dengan menggunakan setiap kesempatan untuk melakukan tindakan jahat dan keji untuk memuaskan keinginan rendah mereka. Apa jadinya kalau peraturan-peraturan dan dasar-dasar tersebut tidak ada ?

Buddhisme menganjurkan orang untuk berpikiran bebas dalam menilai segala sesuatu tanpa memihak, tanpa prasangka, tetapi tidak dengan cara skeptis seperti para penganut pola pikir bebas tersebut.

Mereka yang hanya mengembangkan pengetahuan mereka dengan mengabaikan aspek-aspek moral dan spiritual dalam hidup

mereka adalah intelektual yang bodoh.

Sekarang mari kita lihat tingkah laku binatang. Tidak ada hukum-hukum, dasar-dasar keagamaan atau etika yang mengatur kelakuan mereka. Mereka mengikuti hukum alam. Tetapi kita, manusia yang penuh muslihat dan licik, membutuhkan beberapa hukum-hukum tambahan, dasar-dasar moral dan etika untuk mengatur tingkah laku kita. Dunia ini dapat dihancurkan oleh manusia bukan oleh binatang.

Dunia binatang juga tidak aman di tangan manusia. Manusia purba membunuh binatang untuk memuaskan rasa lapar mereka, tetapi masyarakat moderen membantai binatang untuk kesenangan. Binatang dan burung-burung yang indah dan langka lenyap di tangan keji manusia.

Bukannya manusia ingin menguasai bumi ini dengan menghancurkan kehidupan liar tetapi karena ketidak-mampuan manusia untuk mengendalikan keliaran yang ada di dalam dirinya.

Oleh sebab itu, dasar-dasar religius sangat penting dalam masyarakat manusia. Agama diperlukan untuk meluruskan kelicikan pikiran manusia. Tidak akan ada kemajuan dunia tanpa kemajuan dari manusianya. Kemajuan manusia harus dicapai dengan disiplin dirinya sendiri dan mental yang berbudaya, yang diperoleh dari dasar-dasar religius tertentu. Jika terdapat ketakutan, rasa tidak aman, rasa curiga yang berlebihan di dalam pikiran manusia, dimana akan kita temukan kemajuan dunia? Kemajuan dunia yang sebenarnya dapat dicapai bila manusia bertingkah laku sebagai seorang yang berbudaya, dapat dipercaya dan penuh pengertian.

Kita tidak seharusnya mengukur kemajuan dunia hanya dari bangunan raksasa, jalan yang lebar, transportasi yang cepat, peralatan yang besar dan fasilitas tertentu yang tersedia bagi manusia untuk menjalani suatu kehidupan yang mudah dan malas, dan menjadi lebih gila lagi.

## Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?

Kota-kota moderen bukanlah masalah tetapi hutan-hutan beton yang dihuni oleh manusia yang sebagiannya lebih berbahaya dari binatang berkaki empat yang hidup di dalam hutan yang sebenarnya. Dengan demikian orang akan berpikir lebih baik hidup di dalam hutan dimana mereka dapat menemukan kedamaian.

Dunia sudah terlalu sesak; namun setiap orang merasa kesepian. Mengapa? Karena terlalu sulit bagi seseorang untuk mempercayai sesamanya.

## **BAGAIMANA AGAMA YANG BENAR ?**

Perhatikan pertanyaan ini : Bagaimana agama yang benar ? Sang Buddha telah memberikan jawaban yang liberal. Ia menyatakan bahwa jika kita menemukan Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Utama Beruas Delapan dan jika dapat menemukan pengikut-pengikut sejati yang telah meraih perkembangan spiritual melalui agama tersebut maka kamu dapat menerimanya sebagai agama yang benar. Ini menunjukkan bahwa Sang Buddha tidak menyatakan bahwa Buddhisme adalah satu-satunya agama yang benar di dunia ini.

Sebagian besar dari anda mungkin sudah tahu pengertian sebenarnya dari '*Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Utama Beruas Delapan*'. *Empat Kebenaran Mulia* berarti :

1. Menyadari akan ketidak-puasan dari hidup ini.
2. Pengetahuan tentang penyebab ketidak-puasan ini.
3. Pemahaman akan adanya suatu akhir dari ketidak-puasan.
4. Jalan yang harus diikuti untuk mengakhiri ketidak-puasan.

Arti yang sebenarnya dari pencerahan Sang Buddha adalah kesadaran akan hakekat dari Empat Kebenaran Mulia ini. Seorang pelajar perbandingan agama harus mencoba menemukan apakah



## *Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?*

---

kebenaran mulia yang sama dan Jalan Utama Beruas Delapan yang diajarkan oleh Sang Buddha, dapat ditemukan pada agama lain.

*Jalan Utama Beruas Delapan* juga dikenal sebagai Jalan Tengah dan Jalan Hidup umat Buddha. Jalan ini adalah :

1. Mencoba untuk mengerti sesuatu dengan benar.
2. Mencoba untuk mengerti bagaimana berpikir yang benar.
3. Mencoba untuk mengerti bagaimana berkata yang benar.
4. Mencoba untuk mengerti bagaimana bertingkah-laku yang baik tanpa mengganggu yang lainnya.
5. Mencoba untuk mengerti bagaimana memperoleh penghidupan tanpa melukai dan menipu yang lain.
6. Mencoba untuk mengerti bagaimana menggunakan kemampuan diri yang benar tanpa menyalah-gunakan dan menya-nyia-nyiakannya.
7. Mencoba untuk mengerti bagaimana mengembangkan mawas diri terhadap pikiran, ucapan dan perbuatan.
8. Mencoba untuk mengerti bagaimana mengendalikan pikiran; untuk melepaskan diri dari pikiran jahat dan untuk mengisinya dengan pikiran yang baik.

## **BUDDHISME DAN MAHLUK-MAHLUK SUPERNATURAL**

### *IDE KETUHANAN*

Bagaimana sikap umat Buddha terhadap berbagai makhluk supernatural (gaib)? Mari kita mulai dengan makhluk supernatural yang paling tinggi. Jika ide Tuhan itu penting bagi perkembangan moral dan spiritual manusia, tidak ada alasan bagi umat Buddha untuk menentang keyakinan yang demikian. Namun menurut pandangan Swami Vivekananda, "Alam semesta ini tidak diciptakan oleh suatu Tuhan yang berada di luar kosmos manapun, tidak juga merupakan karya cipta

jenius luar manapun. Alam semesta tercipta dengan sendirinya, hancur dengan sendirinya, berwujud dengan sendirinya."

Sekalipun demikian, bagi banyak orang, ide Tuhan adalah keyakinan yang sangat berguna dalam membantu manusia menghindari kelakuan jahat dikarenakan ketakutan akan hukuman Tuhan; dan sebagian orang melakukan perbuatan baik dan mengharapkan balasan dari Tuhan. Ide Tuhan bukan hanya berguna tapi mungkin juga hal yang dibutuhkan.

Voltaire berkata, "Bahkan kalau Tuhan itu tidak ada, perlu untuk mengadakannya." Namun tidak ada ucapan-ucapan Sang Buddha yang mendukung pemikiran tentang Tuhan yang maha kuasa, maha tahu, maha bisa yang mana manusia dapat menyembahnya untuk mencapai tujuan akhir. Orang harus berusaha untuk mencapai tujuan akhir melalui pensucian pikiran.

Mr. Nehru menyatakan, "Kalaupun Tuhan itu ada, tidaklah patut mengagumi dan bergantung padaNya. Terlalu banyak ketergantungan pada faktor-faktor supernatural, bisa dan telah sering terjadi menyebabkan hilangnya keyakinan terhadap diri sendiri dan menyebabkan penumpukan daya dan kemampuan berusaha." Umat Buddha dianjurkan untuk mengandalkan pada usaha mereka sendiri untuk meraih kemajuan spiritual dan keselamatan.

Sang Buddha tidak memperkenalkan dirinya sebagai penyampai wahyu Tuhan untuk meneruskan ajaran yang diberikan Tuhan. Dalam hal ini, ajarannya bukanlah suatu agama wahyu. Sebaliknya, Sang Buddha telah memberi kepercayaan pada kemampuan nalar manusia. Dia tidak mau mempersempit daya fikir otak manusia dengan menyatakan dirinya sebagai utusan suatu mahluk.

Mengenai wahyu Tuhan, Mr. Nehru berkata, "Bagi saya ini adalah suatu kemalangan yang luar biasa karena kita kehilangan makna penting yang sesungguhnya - terbukanya pikiran manusia pada tingkat yang paling awal dan betapa menakjubkannya pikiran itu."

Meskipun Sang Buddha tidak mendukung akan ide Tuhan Pencipta, ia tidak membantah keberadaan makhluk-mahluk supernatural. Namun demikian, makhluk-mahluk supernatural ini tidaklah terlalu penting bagi umat Buddha dalam menjalankan agamanya untuk pencapaian kebebasan akhir - *nirvana*. Keyakinan terhadap makhluk-mahluk supernatural ini tidaklah perlu bagi para intelektual untuk bisa bermanfaat dalam kehidupan mereka di dunia dan kehidupan sesudahnya.

Berkaitan dengan makhluk supernatural, Mr. Nehru juga berkata, "Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, pengaruh agama dalam arti sempit, menyusut. Semakin banyak kita memahami kehidupan dan alam, semakin sedikit kita mencari penyebab hal-hal supernatural. Apapun yang dapat kita mengerti dan kendalikan, akan berhenti menjadi misteri".

Dengan demikian, konsep Buddhis tentang Tuhan berbeda dengan konsep dalam agama-agama lain. Mereka yang belum memahami konsep Tuhan yang demikian, mengutuk Sang Buddha sebagai seorang ateis atau nihilis. Betapapun, kita tidak menganggap Sang Buddha sebagai seorang ateis atau nihilis dan juga sebagai seorang 'teis' seperti yang dijelaskan oleh agama lain. Bagi eternalis, Sang Buddha adalah seorang *annihilationis*, karena ia telah mengajarkan doktrin *anatta*. Bagi seorang anihilitonist Sang Buddha adalah seorang *eternalis*, karena ia mengajarkan kelahiran kembali.

Sebenarnya, Sang Buddha lebih percaya kepada kebenaran dan kebaikan daripada kepada Tuhan. Bagaimanapun, ada banyak orang menyangkal akan adanya Tuhan, tetapi tidak seorangpun dapat menyangkal adanya kebenaran dan kebajikan. Umat Buddha tidak mempunyai gambaran bahwa hanyalah dewa-dewa Buddhis yang merupakan dewa yang benar dan semua dewa yang lain adalah dewa yang salah. Pada saat yang sama, mereka juga tidak menerima ide bahwa dewa-dewa Buddhis akan menghukum mereka bila mereka menghormati dewa-dewa lain. Jika para dewa itu benar-benar ada, umat Buddha dapat menghormatinya. Jika tidak ada dewa yang

## Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?

demikian, mereka juga dapat menjalankan agama mereka tanpa dewa-dewa tersebut.

### SURGA

Jika ada mahluk-mahluk supernatural, mereka tentu ada di suatu tempat. Dalam istilah agama, tempat ini dikatakan sebagai surga. Berkenaan dengan kenikmatan surgawi, Sang Buddha suatu kali berkata kepada Kutadanta : "Kamu mencemaskan surga, tapi kamu tidak dapat melihat kenikmatan kebenaran dan keabadian kebenaran... diri adalah kematian dan kebenaran adalah kehidupan."

Lalu siapa yang diterima di surga dan bagaimana ia diterima? Suatu penjelasan yang bagus dikemukakan oleh Dr. D.H. De A. Wijesekera, Guru Besar Bahasa Sanskerta dari Universitas Ceylon, "Seorang Buddhis tahu bahwa sementara ia menjalani kehidupan biasa dan menikmati semua kesenangan duniawi, ia tidak akan meraih tujuan akhir; tapi ia percaya bahwa bila ia menjalankan suatu kehidupan yang baik, maka di kehidupan yang akan datang ia akan berbahagia".

Dengan demikian secara umum dikatakan bahwa pelaksanaan Dhamma yang baik membawa pada kebahagiaan, dan merupakan barang duniawi yang berharga bagi manusia. Akan menjadi jelas sekarang bahwa norma sosial dan etika Buddhis ini tidak dinyatakan sebagai hanya milik Buddhisme dan semuanya hanya berlaku bagi umat Buddha, tetapi itu adalah '*ajaran kebajikan tua*' yang diturunkan dari masa lampau. Orang yang hidup dalam Norma ini dikatakan sebagai '*orang yang mantap di dalam Norma*' (*dhammattha*) atau '*orang yang hidup dalam Norma*' (*dhammajivi*) atau '*orang yang menjalankan Norma*' (*dhamma-cari*). Dengan demikian pada bagian yang populer dari lembah Dhamma ini dikenal sebagai '*jalur ke surga*' (*sagga-patha*) atau '*jalan ke surga*' (*sagga-magga*). Pemikiran dari '*jalur*' di sini mencerminkan dasar praktek psikologis dari norma kemoralan masyarakat, sama halnya dengan Jalan Utama Beruas Delapan.

## KEAJAIBAN DAN KEKUATAN SUPERNATURAL

Berkenaan dengan keajaiban dan kekuatan supernatural, Ven. Dr. W. Rahula, seorang sarjana Buddhis yang terkenal menyatakan, "Kekuatan supernatural yang kita peroleh dari mental yang berbudaya, dan mental yang disiplin, tidaklah disangkal dalam Buddhisme. Mendengar suara atau berbicara dari jarak jauh, atau menembusi pikiran orang lain, atau melihat situasi seseorang ataupun sesuatu yang terjadi di tempat yang jauh. Juga berjalan di atas air seperti di darat dan terbang di udara. Namun ini semua tidaklah dianggap penting dan berarti di dalam Buddhisme."

Sang Buddha tidak merestui keajaiban atau kekuatan supernatural karena ini tidak memberikan sama sekali pemahaman yang sebenarnya dan tidak dapat membawa seseorang pada pencerahan akhir. Ketika Sang Buddha mencari pencerahannya sendiri ia menemui berbagai guru agama yang dapat memperlihatkan keajaiban; tapi ia tidak merasa puas dengan kekuatan supernatural yang demikian karena ia tahu praktek-praktek demikian tidak ada hubungannya dengan kebenaran atau pencerahan. Oleh karena itu Sang Buddha menasehati murid-muridnya untuk tidak mempertunjukkan kekuatan supernatural apapun demi nama dan ketenaran yang mungkin mereka peroleh. Sang Buddha suatu kali berkata : "Adalah hal yang memalukan bagi seorang spiritualis untuk memperlihatkan kekuatan supernaturalnya. Ini seperti seorang menari telanjang demi sekeping uang."

Sang Buddha juga tidak merestui kemukjijatan sebagai suatu metoda untuk memperkenalkan ajarannya. Dia menyatakan bahwa pertunjukan kemukjijatan bukanlah cara yang benar untuk menarik orang masuk ke dalam suatu agama. Sang Buddha menyatakan bahwa sementara orang setelah menyaksikan daya kegaiban seseorang, mungkin saja mengikuti orang tersebut hanya karena keingintahuan saja. Tetapi kemukjijatan tidak memberikan pemahaman yang sebenarnya tentang ajaran yang membimbing ke arah pencapaian pencerahan dan

pembebasan. Dengan demikian, tidak ada nilai religius sejati dalam ajaran yang mengandalkan kemukjijatan.

Para ilmuan tidak menghargai kenyataan keajaiban apapun. Di mata para guru yang telah mencapai pencerahan, keajaiban seperti mainan anak-anak.

### **UMAT BERAGAMA HARUS BEKERJASAMA**

Tidak ada alasan bagi para umat beragama untuk saling membenci satu sama lain dan menaruh prasangka apapun. Umat beragama lain juga bekerja untuk perdamaian dan membimbing masyarakat untuk menjadi warga yang lebih baik. Marilah seluruh umat beragama bersatu untuk menghancurkan kesombongan rasial, pembatas-pembatas bangsa, penghambat perkembangan budaya dan berbagai diskriminasi lainnya.

Marilah seluruh umat beragama bersatu untuk tidak menggunakan kekerasan keagamaan. Mari kita menghentikan semua kebiadaban dan pembunuhan manusia yang mengatas-namakan perang. Marilah kita bersatu memberi kebebasan bagi manusia untuk memilih agama dan keyakinannya sesuai dengan pandangannya. Marilah kita bersatu untuk mengalahkan monopoli agama. Marilah kita bersatu untuk tidak menggunakan agama di pasar-pasar untuk mengubah agama orang lain dengan cara-cara yang tidak layak. Marilah kita bersatu untuk menghormati praktek dan kepercayaan orang lain sejauh praktek dan keyakinan itu tidak tidak menyakitkan dan tidak menyesatkan masyarakat. Marilah kita bersatu menghapuskan sikap persaingan agama yang tidak sehat. Marilah semua umat beragama bersatu menghapuskan praktek-praktek yang tidak bermoral dan tak layak, yang telah menjadi suatu yang umum dalam masyarakat moderen kita. Mari kita bersatu untuk memperkenalkan cara hidup yang moderat di dalam masyarakat

## Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?

kita dan menasehati mereka untuk tidak berbuat yang ekstrim.

Dr. L.M. Joshi dari Universitas Punjab menyatakan, "Persatuan di antara agama-agama umat manusia, jika ini tercapai, akan merupakan rahmat terbesar di atas dunia ini. Tentunya kita tidak dapat memperoleh kesatuan ini dengan terbuai atau mengabaikan perbedaan doktrin dan asal-usul mereka. Kita mungkin dapat berperan bagi tercapainya keharmonisan di antara para penganut keyakinan yang berbeda-beda dengan mempelajari secara baik doktrin, keyakinan, dan praktek-praktek mereka."

Seperti lebah yang mengumpulkan madu dari bunga yang berbeda-beda, seorang yang bijaksana hanya melihat kebajikan dalam semua agama dan menerima sari dari ajaran-ajaran yang berbeda.

Seorang Buddhis menyatakan, *"Jangan menyakiti orang lain kalau kita juga akan merasa sakit jika diperlakukan sama."*

Seorang Taois berkata, *"Lihatlah keuntungan sesamamu sebagai keuntunganmu sendiri, dan kerugian sesamamu sebagai kerugianmu sendiri."*

Seorang Kristiani berkata, *"Kasihilah sesamamu seperti kamu mengasihi dirimu sendiri."*

Seorang Muslim berkata, *"Lakukanlah terhadap semua orang apa yang kamu ingin mereka lakukan untukmu, dan hindarilah mereka dari apa yang akan kamu hindari dari dirimu sendiri."*

Seorang Hindu berkata, *"Jangan lakukan kepada orang lain apa yang tidak ingin ia lakukan terhadap dirinya sendiri."*

Lihatlah tujuan dan kesamaan dari semua agama. Jika kita benar-benar mengamalkan pesan-pesan yang dimaksud dalam kalimat di atas, bagaimana kita akan menemukan pertentangan dan kebencian

## *Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?*

---

di antara penganut agama ini?

Di samping kesamaan-kesamaan yang ada dalam berbagai agama, adalah suatu kemunafikan dan kebohongan intelektual bila menyatakan semua agama sama. Akan lebih tepat kalau dikatakan bahwa tujuan dari agama itu sama, yaitu : untuk menemukan kedamaian, kebahagiaan abadi dan keselamatan. Namun berbagai cara yang berbeda digunakan untuk mencapai tujuan dan beberapa di antaranya menggunakan cara yang kontroversial; karena menggunakan cara yang meragukan untuk memperkenalkan agama mereka ketimbang meyakinkan khalayak ramai melalui nilai-nilai agama mereka anut.

Jika tidak ada perbedaan, tentu tidak ada yang harus dibicarakan berkaitan dengan toleransi beragama. Dengan demikian, toleransi beragama adalah penting di antara penganut semua agama karena suatu alasan yang sederhana yaitu adanya perbedaan di dalam keyakinan dan praktek agama.

Tentu saja, setiap agama mengajarkan toleransi. Tapi malangnya, kelihatannya ada agama tidak dapat mentoleran kemajuan dari agama lain. Ini bukanlah sikap yang sehat. Menunjuk kelemahan dari suatu praktek agama adalah satu hal; tetapi ketidak-toleranan adalah hal yang lain.

Sebagian orang belum menyadari bahwa semua orang yang religius bekerja untuk melayani orang banyak sesuai dengan dasar-dasar agama mereka masing-masing. Mereka juga berusaha untuk menyadarkan orang untuk hidup dalam kedamaian dengan pengertian.

Kenapa kadang-kadang penganut dari suatu agama memperlakukan orang dari agama lain sebagai lawan? Kenapa mereka enggan memperlihatkan senyum mereka kepada penganut agama lain? Kenapa mereka kadang-kadang bermusuhan dengan yang lain dan menolak untuk bekerjasama dengan mereka? Kenapa mereka menghina orang yang beragama lain? Orang yang demikian seharusnya mengerti bahwa orang lain juga bekerja untuk kesejahteraan umat manusia, bukan



## *Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?*

---

untuk menyedatkan masyarakat.

Sudah saatnya bagi semua umat beragama untuk melupakan perbedaan-perbedaan dan kesalah-pahaman mereka. Mereka dapat saling mengakui kesalahan masa lalu mereka dan melupakannya. Sekarang saatnya bagi semua umat beragama untuk bekerjasama satu sama lain dan mengatur suatu badan keagamaan yang baik dan memperkenalkan serta melindungi agama. Umat beragama harus belajar untuk menghentikan sikap permusuhan gila mereka terhadap agama lain.

Semua agama bekerja demi kesejahteraan umat manusia tanpa maksud lain; mereka seharusnya bekerja tanpa pembedaan-pembedaan. Perbedaan keyakinan dan praktek agama tidak seharusnya menjadi dasar untuk membeda-bedakan yang lain. Umat beragama harus berhenti meniup trompet mereka sendiri dan berhenti menghina agama lain.

Satu kelompok agama cenderung menyerang atau mencela kelompok lain. Dan di beberapa negara, sering terdapat satu kelompok agama yang sangat kuat, anti kelompok agama lain, menanti untuk memperoleh keuntungan dari pertentangan agama dan mencela setiap agama. Sebagai hasil dari semua ini, semakin banyak orang yang lari dari agama.

Semua umat beragama harus saling bekerjasama. Mr. Gandhi suatu kali berkata, "Saya tidak berharap dalam mimpi sekalipun untuk mengembangkan satu agama saja di India, semuanya Hindu, semuanya Kristen atau semuanya Muslim, tapi saya menginginkan sikap toleran dari semua agama yang bekerja bahu membahu satu sama lain."

Semua umat beragama harus bekerja bersama untuk membuat orang mengerti pemujaan, kebenaran yang sebenarnya, keadilan, kerelaan melayani, kedermawanan, kebajikan dan cinta-kasih; dengan demikian diterima secara universal oleh semua agama.

Sekarang ini di banyak bagian dunia, kaum muda menjauhi

## *Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?*

---

agama. Mereka menyatakan, "Agama tidak begitu penting bagi kehidupan sehari-hari. Agama merupakan suatu beban yang tidak perlu bagi umat manusia. Agama menghambat daya pikir manusia".

Kaum muda ini berpikir bahwa mereka dapat hidup dengan baik tanpa agama. Sudah saatnya bagi pemuka dari semua agama untuk bekerja sama dan membahas masalah ini, menimbang masalah ini dengan serius, dan mencari jalan keluar untuk meyakinkan generasi muda mengapa agama penting dan mengapa agama memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Janganlah kita melupakan hal-hal penting ini dan kemudian kita mengupayakan pencapaian tujuan sebenarnya dari agama.

Tujuan dari para pendiri agama di dunia ini adalah untuk melayani umat manusia. Mereka telah melakukan pelayanan ini pada ribuan tahun yang lalu sesuai dengan batas-batas mereka, pengetahuan mereka, dan kemampuan mereka.

Kemudian beberapa dari murid mereka menghubungkan jalan hidup dari guru-guru besar ini dengan berbagai cerita indah yang berlebihan untuk memperlihatkan kekuatan supernormal dan kemukjijatan mereka. Namun para guru agama tersebut, yang telah melayani umat manusia dengan usaha yang luar biasa; pengalaman dan pencerahan sebagai guru-guru biasa adalah lebih terpuji. Kalaupun mereka tidak sesukses dengan apa yang mereka harapkan, setidaknya mereka telah membudayakan banyak orang-orang yang tidak berbudaya dan tidak beradab di muka bumi ini. Untuk mencapai tujuan, mereka telah menerapkan berbagai cara. Mereka menggunakan pandangan-pandangan yang berbeda. Mereka memperkenalkan ideologi yang berbeda. Mereka berbeda sesuai dengan tuntutan keadaan pada saat itu. Jadi tidak ada alasan apapun bagi penganut berbagai agama untuk menertawakan atau memandang rendah praktek dari agama tertentu bila praktek ini tidak sama dengan praktek mereka.

## PENGHANCURAN BUDDHISME

Suatu penghancuran besar-besaran terhadap Buddhisme telah dilakukan oleh bangsa Huns, suatu bangsa yang suka berpindah (nomaden) dari Asia Tengah, yang pada suatu masa menyerang India. Huns menghancurkan banyak tempat-tempat pemujaan umat Buddha. Seorang raja Huns, yang dikenal dengan sebagai Trikotihant (yang artinya : pembunuh ribuan orang) menghancurkan ribuan biara dan stupa atau pagoda di Gandhara.

Raja Pushyamitra adalah raja lainnya yang juga tidak dapat mentoleran Buddhisme. Ia mengumumkan bahwa jika seseorang membawa kepadanya kepala seorang bhikkhu, ia akan memberinya 100 dinar (mata uang saat itu). Maka mulailah orang-orang membantai para bikkhu dan membawa kepala mereka kepada raja tersebut. Orang mungkin saja membunuh orang awam biasa dan menggunduli kepalanya untuk dibawa kepada raja.

Kumarila Bhatta, yang hidup di India, suatu waktu memerintahkan untuk mengusir semua bhikkhu keluar dari daerah tempat tinggalnya. Ia menyatakan bahwa ajaran-ajaran Sang Buddha tidak dapat diterima karena Sang Buddha bukan berasal dari kasta Brahmana. Ia membandingkan ajaran Sang Buddha sebagai susu murni yang diisikan ke dalam kantong yang terbuat dari kulit anjing. Meskipun susunya bagus, wadahnya tidak bersih dan dengan demikian susunya tidak layak diminum. Namun demikian, alasan yang sebenarnya mengapa para brahmana tidak setuju untuk menghormati agama lain adalah mereka ingin menjadi guru yang permanen dan menjaga monopoli agama mereka. Mereka tidak dapat menyetujui ajaran Sang Buddha karena Sang Buddha menunjuk banyak kelemahan ajaran mereka. Sang Buddha berkata bahwa seseorang tidak seharusnya puas dengan khotbah dan praktek dari agama yang salah dan membingungkan yang ada di India pada saat itu. Berkenaan dengan hal

## *Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?*

ini, Sang Buddha telah berterus terang. Sang Buddha hanya menerima Kebenaran. Ia menunjukkan bahwa diskriminasi yang diciptakan oleh para Brahmana yang berkaitan dengan sistem kasta, adalah sama sekali salah. Sang Buddha menyatakan bahwa seseorang tidak dapat mengutuk atau memuji seseorang berdasarkan kasta yang dimilikinya. Seseorang menjadi mulia atau tercela karena cara hidupnya, bukan karena kelahirannya.

Swami Vivekananda juga menyatakan bahwa : "Kasta, yang diperlukan dan diinginkan pada awalnya, dan berkeinginan untuk mengembangkan individualitas dan kebebasan, telah menjadi pengikisan derajat manusia yang luar biasa, bertentangan dengan keinginan awal, dan telah mengutuk banyak orang. Kasta adalah suatu bentuk dari organisasi sosial yang seharusnya dipisahkan dari agama. Organisasi sosial seharusnya berubah dengan berubahnya waktu."

Dengan menggebu-gebu Vivakananda mencela diskusi metafisika yang tidak berarti dan argumentasi mengenai upacara keagamaan dan anggapan bahwa agama kita adalah "*jangan sentuh saya, saya orang suci*".

Sang Buddha juga telah memberi kebebasan penuh pada kaum wanita untuk menjalankan agama tanpa pembedaan. Sebelum jaman Sang Buddha, wanita tidak diizinkan untuk menjalankan agama secara bebas. Dalam kaitan ini, ajaran Sang Buddha menjadi masalah besar bagi para brahmana. Ini juga merupakan bagian alasan kenapa para brahmana yang memiliki kekuasaan ingin menghancurkan Buddhisme.

Penghancuran agama Buddha tidak hanya di India. Para penganut agama lain di negara-negara lain juga telah menghancurkan biara-biara Buddhis dan objek agama lainnya. Untuk alasan politis, tempat-tempat pemujaan agama Buddha telah dihancurkan di beberapa negara seperti Ceylon, Cina, Korea dan Jepang.

Pada abad ke-20, Buddhisme telah dihancurkan di Tibet. Kalau kita membaca sejarah dunia, kita akan mengerti bagaimana orang

## *Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?*

---

lain menerangi kota dengan membakar institusi agama. Namun umat Buddha menyinari negeri-negeri dengan jalan damai dan wajah yang berseri, dan umat Buddha juga telah mengusir kegelapan batin akibat kebodohan dengan kebijaksanaan dan pencerahan. Terdapat banyak biara-biara yang indah di negara Tibet ini. Hampir semuanya telah dihancurkan oleh mereka yang tidak dapat mentoleran perkembangan Buddhisme dan kebudayaan Buddhis. Di banyak tempat mereka membakar biara-biara ini dan institusi-institusi keagamaan lainnya dan perpustakaan Buddhis yang berisi hasil kerja keagamaan yang tidak terhitung banyaknya.

Ada suatu kejadian lain untuk melukiskan bagaimana umat Buddha telah diperlakukan. Kejadian ini terjadi di India kurang lebih 700 tahun yang lalu, di Universitas Buddhis Nalanda. Nalanda adalah institusi pertama yang merupakan universitas Buddhis yang telah mapan dimana lebih dari 10.000 siswa belajar berbagai aspek Buddhisme. Ketika Nalanda didirikan pada tahun 451 Masehi (1542 tahun yang lalu), terdapat 500 dosen dan profesor menjalankan institusi ini. Para sarjana dan pelajar dari negara yang jauh datang ke Nalanda untuk melakukan penelitian terhadap Buddhisme. I-Tsing, salah seorang pengelana Cina dan seorang siswa Buddhisme, belajar di sini selama 10 tahun. Dia menyinggung tentang koleksi literatur Buddhis dan non-Buddhis yang luar biasa banyaknya. Ia menyatakan bahwa terdapat 8 ruang baca yang terpisah di samping perpustakaan. Nalanda dapat diperkenalkan sebagai Universitas Oxford-nya umat Buddha di India. Di saat-saat Nalanda tumbuh dan menyinari India, India diserbu oleh banyak tentara.

Selama penyerbuan ini, mereka telah membakar universitas ini termasuk ke sembilan perpustakaan. Tanpa menyadari nilai buku-buku tersebut, mereka menghancurkan semuanya. Puing-puing dari perpustakaan dan universitas ini masih dapat kita lihat sampai sekarang ini.

Universitas Nalanda bukanlah satu-satunya tempat belajar agama Buddha yang dihancurkan pada saat itu. Di Sarnath, Benares,

ada satu biara yang didirikan untuk memperingati tempat Sang Buddha menyampaikan kotbah pertamanya. Biara ini dibakar bersama-sama dengan 1.000 bhikkhu. Puing dari biara ini masih dapat kita lihat sampai saat ini. Pusat-pusat pendidikan Buddhis yang terkenal lainnya yang juga dihancurkan dengan cara yang sama adalah Taxila, Vikramasila dan Jagaddala. Kejadian-kejadian yang membawa pada penghancuran institusi-institusi Buddhis ini begitu menyedihkan dan menyakitkan; ini semua menunjukkan kepada kita betapa sempitnya pikiran orang-orang pada saat itu.

Penghancuran Buddhisme telah dilakukan. Namun demikian, selama manusia mengikuti nasehat Sang Buddha, maka ajarannya atau Dhamma akan terus hadir di dalam pikiran manusia. Ajaran-ajaran Sang Buddha akan tetap hidup sekalipun jika lambang-lambang, pagoda, biara dan buku-buku dihancurkan. Bahan-bahan sampingan Buddhisme akan selalu dapat ditulis kembali selama ajaran-ajaran Sang Buddha masih berada di dalam pikiran manusia.

Hidup yang sangat indah, hati yang suci dan luhur, pikiran yang dalam dan tercerahkan, kepribadian yang penuh dengan ilham dan tanpa mementingkan diri sendiri - hidup, hati, pikiran dan kepribadian yang demikian tidak akan mudah dilupakan. Sang Buddha adalah manusia yang paling sempurna di antara umat manusia dan merupakan bunga kemanusiaan.

Kita mungkin bertanya : "Mengapa menggali sejarah masa lalu tentang semua penghancuran yang telah dilakukan terhadap Buddhisme oleh umat beragama lain?"

Kejadian-kejadian yang tidak diinginkan ini diungkit kembali, bukan untuk memancing perasaan atau menghasut umat Buddha kita, bukan untuk mengajari umat Buddha untuk membenci umat agama lain yang telah melakukan penghancuran tersebut, bukan juga untuk bertindak jahat terhadap umat beragama lain, tetapi untuk mengajarkan kepada khalayak ramai suatu pelajaran dari masa lalu. Ini semua untuk memperingatkan masyarakat agar tidak mengulangi sikap yang demikian

## *Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?*

---

tidak berprikemanusiaan, dan bermusuhan terhadap pihak lain di masa yang akan datang. Kebudayaan Buddhis yang begitu kaya dengan seni, literatur, orang-orang luhur, tempat pemujaan, lambang-lambang keagamaan dan institusi lainnya telah berbuat banyak untuk menyadarkan dan membudayakan umat manusia. Para penganut agama lain yang terpelajar dan yang berpengertian juga telah mengutuk kejahatan dan pembinasaaan yang dilakukan oleh orang-orang dari agama mereka. Orang-orang yang berpengertian dapat melihat orang-orang bodoh itu telah melakukan tindakan yang biadab akibat kebodohan mereka; orang-orang bodoh ini tidak belajar untuk menghargai ataupun menghormati kebudayaan dan agama orang lain. Mereka tidak hanya menghancurkan institusi agama yang berharga, tapi mereka juga telah membuat aib bagi peradaban umat manusia dan juga telah mempermalukan agama mereka sendiri.

Ini adalah pelajaran yang dapat kita pelajari setelah meneliti dan mengamati sejarah peperangan dan kejahatan agama. Ketidak-toleranan beragama harus dihindari, kalau tidak ingin generasi mendatang mengutuk mereka yang telah menghancurkan harta manusia yang tak ternilai itu.

Pada saat yang sama, masyarakat Buddhis kita juga harus mengerti bagaimana mengatur kegiatan-kegiatan kita, ritual dan upacara keagamaan dengan cara yang baik sehingga tidak menjadi suatu gangguan atau ejekan di mata orang-orang yang terpelajar. Organisasi agama yang memadai adalah suatu hal yang sangat penting di dalam suatu negara yang multi-agama.

## **KEMUNDURAN BUDDHISME DI INDIA**

Pertanyaan lain dapat timbul. Jika umat Buddha tidak bersalah dan jalan Sang Buddha membantu orang untuk meninggikan derajat umat manusia, lalu kenapa orang lain ingin menghancurkan Buddhisme



dan pengikutnya? Jawabannya sederhana, yaitu orang lain tidak dapat mentoleran ketika mereka mendapatkan ajaran-ajaran Sang Buddha merintangai praktek agama mereka. Ingat, banyak orang di India pada saat itu hidup dalam keyakinan dan praktek yang mengatas-namakan agama. Raja-raja dan politikus-politikus tertentu yang haus kekuasaan sangat tidak senang dengan pengaruh yang begitu besar oleh Buddhisme pada masyarakat. Juga guru-guru agama dan sarjana tertentu sangat tidak senang melihat kemajuan Buddhisme karena banyak aspek-aspek filosofis dari ajaran Buddhisme yang bertentangan dengan filosofi mereka. Buddhisme tidak tergantung pada konsep Tuhan; jiwa dan doa; dan korban binatang. Buddhisme mengajarkan pelepasan keduniawian. Dengan demikian ketika politikus dan kalangan terpelajar memperoleh kekuasaan yang besar, dengan sendirinya mereka tidak dapat mentoleran jalan hidup Buddhisme ini. Para Brahmana melawan yang Buddhisme dan mencap Buddhisme '*kafir*' dan pemberontak melawan kepercayaan yang telah mapan.

Dalam kasus tertentu tidak hanya sikap permusuhan para Brahmin terhadap Buddhisme, tetapi juga kelompok mereka yang menganut Buddhisme, telah menyebabkan jatuhnya Buddhisme di India. Karena menganut Buddhisme dengan cara yang tidak benar, mereka menyerap Buddhisme ke dalam kepercayaan lama mereka dan nama Buddhisme hilang. Meskipun Brahmanisme telah menyerap Buddhisme dengan memperkenalkan Sang Buddha sebagai seorang reinkarnasi dari Tuhan mereka, Brahmana tertentu tidak menyukai pemikiran ini dan memperkenalkan Buddhisme sebagai suatu muslihat yang menyesatkan. Namun demikian, para intelektual Hindu moderen memandang Sang Buddha sebagai seorang pembaharu Hinduisme Moderen. Akhir-akhir ini banyak kaum terpelajar lain menyadari kebesaran Sang Buddha setelah melakukan studi perbandingan dan penelitian terhadap filosofi India. Mereka juga menyadari bahwa hari ini India dihormati oleh seluruh dunia hanya karena India telah melahirkan seorang guru agama yang besar yang dihormati oleh setiap manusia yang berpikiran. Sekarang ini India bangga akan Sang Buddha dan berbicara mengenai warisan kebudayaan Buddhis.



Nehru dalam '*Discovery of India*' menyatakan : "Brahmanisme dan Buddhisme beraksi dan bereaksi satu sama lain, dan oleh karena konflik ini, mereka semakin dekat dalam lingkup filosofi dan keyakinan populer. Mahayana mendekati bentuk dan sistem ajaran Brahmana. Ini dipersiapkan untuk mengkompromi pada hampir semua hal, selama latar belakang etikanya masih utuh. Brahmanisme menganggap Sang Buddha sebagai '*avatar*' Tuhan. Demikian juga dengan Buddhisme. Doktrin Mahayana menyebar dengan cepat tetapi kehilangan keunikan dan kualitasnya. Biara-biara menjadi kaya, pusat perhatian utama, disiplin mereka menjadi kendur. Ketahyulan dan khayalan menjadi suatu bentuk yang disenangi dalam bagian pemujaan. Ini adalah kemunduran yang pesat dari Buddhisme di India setelah milenium (masa seribu tahun) pertama keberadaan Buddhisme."

Ny. Rhys David menunjuk keadaan yang membahayakan selama periode ini : "Di bawah pengaruh kekuasaan dari khayalan-khayalan yang tidak sehat ini, telah membuat ajaran moral Gautama hampir menghilang dari pandangan. Teori-teori tumbuh dan berkembang, setiap langkah baru, setiap dugaan baru mendesak yang lainnya; hingga seluruh langit terisi oleh rekaan-rekaan otak; dan ajaran-ajaran yang lebih mulia dan lebih sederhana dari para pendiri agama tersimpan rapi di bawah kemilaunya kerumitan metafisika."

Francis Story menyatakan : "Adalah suatu kekeliruan bila dikatakan Buddhisme hanyalah cabang dari Hinduisme. Memang banyak hal yang umum bagi Hinduisme, tetapi Buddhisme sebenarnya mendahului apa yang sekarang kita sebut sebagai Hinduisme. Pada jaman Sang Buddha, 2.500 tahun yang lalu, para bijaksana India adalah pengikut tradisi Vedic Brahmanisme, sementara Hinduisme moderen adalah hasil dari pengaruh kepercayaan Buddhis Mahayana di dalam tradisi Vedic. Ini hanya terjadi bila alam dewa Hindu yang kita kenal memang ada. Oleh karenanya dalam sejarah, Sang Buddha bukanlah umat Hindu. Secara filosofi, Sang Buddha mengembangkan suatu doktrin yang dalam banyak hal bertentangan dengan dalil Brahmanisme, dan ini sungguh jauh dari apa yang pantheistic Hinduisme bangun." Nehru menyatakan di dalam '*Discovery of India*' : "Buddhisme

bukanlah Hinduisme."

Maha Pandit Rahula Sanskritayana, seorang sarjana Buddhis yang brilian menyatakan : "Selama pemerintah Sunga, dengan perlindungan kerajaan, Brahmanisme menghidupkan kembali semangat militan. Korban kuda, yang telah ditinggalkan beberapa abad yang lalu dihidupkan kembali. Guru besar dari kerajaan Sunga pertama Pushyamitra, tokoh besar ahli bahasa Patanjali menjadi personal yang kuat dan berpengaruh. Pada masa inilah para Brahmana mulai menghidupkan sastra Sanskerta klasik dan literturnya dengan menyusun karya-karya seperti Mahabharata, Ramayana, Manusmrti Namun hanya bagian tertuanya saja yang menjadi milik masa itu; sedang bagian lain ditambahkan kemudian.

#### *SUMBER KEOBROKAN DARI DALAM*

Jika kita melihat jatuhnya Buddhisme di beberapa negara tertentu pada periode tertentu, kita tidak boleh membebankan semua tanggung-jawab penghancuran ini pada umat beragama lain dan pada kekuatan di luar Buddhisme. Kita juga harus melihat bahwa bhikkhu-bhikkhu kita dan para umat awam pengikut Buddhisme juga bertanggungjawab pada taraf tertentu terhadap kehancuran ini.

Pertama kita harus melihat bahwa para bhikkhu dan pengikutnya telah kehilangan rasa bakti dan keluhuran jiwa; kemudian mereka kehilangan pengetahuan mereka yang sejati tentang Dhamma yang diajarkan oleh Sang Buddha. Setelah kehilangan pengetahuan Dhamma yang sejati, banyak benturan yang terjadi dan para bhikkhu tidak dapat meyakinkan pengikutnya lagi. Kemudian pengikut kehilangan kepercayaan terhadap mereka. Setelah itu, untuk meneruskan agama dalam bentuk tertentu, mereka memperkenalkan berbagai praktek seperti daya tarik magis, tipu daya, kata-kata yang menghibur, dan apa yang disebut ilmu hitam. Mereka memperkenalkan

ritual-ritual keagamaan yang tidak perlu, yang tidak mempunyai nilai religius yang sebenarnya. Dengan praktek-praktek yang demikian, mereka dapat memperoleh pendapatan bagi kehidupannya. Kemudian mereka secara perlahan menaruh perhatian yang lebih banyak terhadap keuntungan material dan hal-hal keduniawian. Mereka secara perlahan telah hanyut jauh dari jalan spiritual dan akhirnya semangat yang sebenarnya dari Buddhisme menghilang dari berbagai bagian dunia.

Lao Tse benar dalam menyatakan bahwa bila jalan (keharmonisan alam) hilang maka timbullah kebajikan; setelah kebajikan hilang maka timbullah keadilan, dan setelah keadilan hilang akan timbul ritualisme. Beberapa bhikkhu secara perlahan juga menggunakan cara yang sama dengan yang telah digunakan oleh para Brahmana sebagai kewajiban religius yang dicela oleh Sang Buddha.

Francis Story menyatakan : "Tapi perubahan penting yang terjadi dalam apa yang sekarang kita terima sebagai Buddhisme, tidaklah terjadi sebelum pengenalan Tantrikisme, yang hampir bersamaan dengan masa Puranic, atau sedikit sebelumnya. Seks magis atau Tantra menjembatani jurang antara Buddhisme dan Hinduisme, yang tidak memberikan keuntungan bagi keduanya. Sebagai akibatnya adalah kemunduran standar moral yang memberikan pembenaran bagi hidup kembalinya Brahmanisme. Para Brahmana menemukan di dalamnya suatu alasan untuk menyerang Buddhisme dalam hal bahwa Buddhisme yang tidak menerima sistem kasta telah menyebarkan kekacauan sosial. Dan kemudian munculnya Tantrikisme, yang menyatakan bahwa hubungan wanita dari kasta rendah sebagai kebutuhan dalam ritual Tantra, adalah satu penyebab utama kemunduran standar moral ini. Keberhasilan kampanye Sankaracariya melawan Buddhisme muncul dari kenyataan bahwa kampanyenya tidaklah semuanya tanpa jaminan. Buddhisme di India jatuh dari kedudukan yang tinggi - bukan karena serangan para Brahmana, tetapi karena proses dari popularisasi, yang membawa pada perbedaan besar antara kebenaran mulia yang dikumandangkan oleh Sang Buddha dengan penjabaran yang diberikan oleh mereka yang mempunyai tingkat pengertian yang sederajat dengan keinginan rendah mereka. Ketidak-

adilan dari desakan Brahmin, sesungguhnya, terletak pada kenyataan bahwa asal Tantra bukanlah dari Buddhisme sama sekali, tetapi dari pemujaan lambang kesuburan (alat kelamin) yang telah mengotorinya. Dengan menerima pengaruh-pengaruh ini, Buddhisme di India telah mengambil jalan yang salah. Dari masa ini hingga hari ini hanya kenangan sang Buddha yang terpelihara di India."

Namun demikian, ajaran-ajaran dasar Sang Buddha tidak seluruhnya terbasmi dari muka bumi. Ajaran asli ini telah ditulis di Ceylon dalam bahasa Pali 500 tahun setelah masa Sang Buddha, sebelum terjadi benturan-benturan. Dan juga terjemahan sutra-sutra asli Mahayana dapat ditemukan dalam bahasa Cina dan Tibet.

### KETIDAK-KEKALAN

Bangsa yang besar, kerajaan dan kemaha-rajaan yang telah didirikan bersinar untuk beberapa waktu dan menghilang setelahnya. Pemerintah baru muncul penuh kekuasaan dan partai lain merobohkan pemerintah ini dan membentuk pemerintah baru. Satu agama unggul dalam masa tertentu dan agama lain menjadi lebih terkenal dan menarik lebih banyak orang dalam kelompoknya. Satu peradaban muncul untuk satu masa tertentu dan kemudian menghilang. Tradisi, adat-istiadat, kebiasaan dan jalan hidup tertentu muncul ke permukaan untuk suatu saat dan berikutnya diganti oleh bentuk-bentuk lain. Istana-istana megah, kota, bangunan besar dan lembaga-lembaga besar dibangun dan hancur menjadi debu. Planet-planet dan bintang-bintang di angkasa akan menghilang pada suatu saat, begitu juga dengan seluruh alam semesta.

Karena segala sesuatu adalah tidak kekal di semesta ini, kita harus memahami hakekat sebenarnya dari semua kesementaraan ini.

Meskipun agama-agama mencoba menjelaskan hakekat alam

## *Mengapa Umat Beragama Bertoleransi ?*

---

semesta dan melicinkan jalan bagi kebahagiaan manusia, agama itu sendiri tidaklah bebas dari ketidak-kekalan. Jika ada agama yang mengajarkan pada kita bahwa ada agama yang kekal selamanya di dunia ini, maka ajaran ini telah melawan hukum kesemestaan - bahwa segala sesuatu adalah tidak kekal.

Sang Buddha telah menyatakan bahwa para Buddha dan guru agama lainnya akan muncul dari jaman ke jaman dan akan menghilang. Ajaran-ajarannya tinggal dalam dunia ini untuk beberapa waktu dan akan dilupakan. Ini akan memakan waktu yang lama untuk munculnya bagi guru agama lain di dunia ini, menguak kegelapan dari ketidak-tahuan dalam pikiran manusia untuk memahami hukum-hukum kesemestaan.

Semoga kegelapan dari ketidak-tahuan yang menguasai dalam pikiran manusia terusir dari pikirannya dan semoga manusia dapat menemukan kebenaran sejati melalui agama yang rasional untuk memperoleh keharmonisan religius, kedamaian dan kebahagiaan untuk seluruh umat manusia.

Semoga mereka memupuk sikap toleransi beragama yang sebenarnya untuk membasmi ketakutan, rasa curiga, dan rasa tidak aman dari pikiran manusia dengan mengikuti secara tulus agama mereka masing-masing.